

PANCASILA YANG MENCERDASKAN

Modul Literasi Kritis Untuk Pendidikan Pancasila



Sekolah Tanpa Batas

www.sekolahtanpabatas.or.id



Pancasila Yang Mencerdaskan

Modul Pembelajaran Literasi Kritis
untuk Pendidikan Pancasila di Bangku Sekolah



sekolah tanpabatas

Penerbitan Modul ini
didukung oleh Yayasan TIFA

© Sekolah Tanpa Batas
2012

PANCASILA YANG MENCERDASKAN
Modul Pembelajaran Literasi Kritis untuk
Pendidikan Pancasila di Bangku Sekolah

Tim Penyusun:
Bambang Wisudo
Edi Subkhan
Lodi F Paat
Jimmy Ph Paat
Yan Haryanto
Vicharius Dian Jiwa



Sekolah Tanpa Batas
Jalan Kemandoran I no. 97
Palmerah Barat – Jakarta Selatan 12210
Tel : 5483918
Fax : 5483918
Website : www.sekolahtanpabatas.or.id



Yayasan Tifa
Jl. Jaya Mandala II No. 14E
Menteng Dalam
South Jakarta, 12870 Indonesia
Tel : (62) 021 829 2776
Fax : (62) 021 837 83648
Website: www.tifafoundation.org

Desain & Tata Letak : aovi | arusbalik.com

Daftar Isi

Kata Pengantar	iv
Pendahuluan	1
Bagian Satu: Konsep dan Teori	18
Bab I: Apa itu Pedagogi Kritis?	19
Bab II: Literasi dan Literasi Kritis	39
Bab III: Belajar Melalui dan Dengan Seni	51
Bagian Dua: Penerapan Pembelajaran Pancasila dengan Perspektif Literasi Kritis	58
Referensi	105
Alamat Situs	107

Kata Pengantar

Pancasila sebagai ideologi negara sangat rentan bergeser menjadi ideologi penguasa. Ketika Pancasila menjadi ideologi penguasa, keberadaannya pun berada di ujung tanduk ketika sang penguasa kehilangan legitimasinya. Itulah yang terjadi dengan Pancasila Orde Baru, Pancasila dijadikan doktrin sakral Orde Baru yang sibuk diwacanakan, dikutip, dan dipaksa untuk dihapalkan tetapi tidak diamankan. Padahal penguatan nilai-nilai pluralisme, demokrasi, dan keadilan sosial yang terkandung dalam Pancasila merupakan sebuah keharusan untuk memelihara eksistensi masyarakat Indonesia yang beragam.

Devaluasi Pancasila itu perlu direspon dengan upaya serius dan sistematis untuk merevitalisasi Pancasila. Sekolah sebagai agen transformasi sosial perlu mengambil peran terdepan dalam upaya ini. Masalahnya, ketika wacana Pancasila terpinggirkan di panggung masyarakat, pembelajaran Pancasila di sekolah pun makin terlupakan. Apalagi pendidikan Pancasila di sekolah selama ini cenderung membosankan, dogmatis, dan sama sekali tidak kritis. Guru-guru yang mengajar Pancasila pun dalam posisi marginal juga. Tidak heran bila pendidikan Pancasila di sekolah maupun di perguruan tinggi dengan cepat

kehilangan gaungnya. Bahkan, dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga perguruan tinggi, murid dan mahasiswa tidak lagi hafal, apalagi memiliki pemahaman mendalam mengenai pengertian yang terkandung dalam sila-sila Pancasila.

Secara resmi pengajaran Pancasila masih diberikan di sekolah-sekolah melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Akan tetapi keberadaan mata pelajaran tersebut belum berhasil menjadikan Pancasila sebagai subjek pembelajaran yang menarik dan mencerdaskan. Materi pelajaran yang begitu luas tetapi tidak mendalam memosisikannya sebagai mata pelajaran hafalan. Pembelajaran tentang Pancasila sebagai nilai-nilai tidak relevan dengan lingkungan sosial, bahkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Praktek intoleransi, diskriminasi, tindakan curang dalam memperoleh nilai, dan premanisme di sekolah (*bullying*) seolah-olah tidak ada relevansinya dengan Pancasila. Tanggung jawab pembelajaran Pancasila hanya berada di pundak guru PKn, padahal sebagai pembelajaran Pancasila yang mensyaratkan penanaman nilai-nilai semestinya menjadi tanggung jawab semua guru. Akibatnya pembelajaran Pancasila di sekolah bukan saja tidak relevan tetapi juga tidak memiliki efek transformatif, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat, kini maupun di kemudian hari.

Buku modul Pancasila yang Mencerdaskan ini lahir untuk mengawali upaya merevitalisasi pendidikan Pancasila di sekolah-sekolah, khususnya di tingkat pendidikan dasar Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Modul ini dirumuskan bertolak dari hasil kajian kebijakan

tentang pendidikan Pancasila yang diselenggarakan Sekolah Tanpa Batas dan Yayasan Tifa—dengan melibatkan berbagai pihak, terutama guru-guru. Dalam kajian tersebut dikemukakan tentang perlunya perombakan menyeluruh untuk merevitalisasi Pendidikan Pancasila di sekolah formal, baik dari aspek kurikulum, metode pengajaran, maupun dalam pendidikan guru. Perubahan sistemik dalam pengajaran di sekolah merupakan sebuah keniscayaan, tetapi juga membutuhkan mobilisasi sumber daya yang besar.

Sebagai terobosan untuk mengatasi kemandekan ini, perlu diciptakan model pembelajaran Pancasila yang mendorong siswa untuk mempelajari satu subjek secara mendalam dan kritis, aktual dan relevan dengan perkembangan kehidupan nyata di masyarakat, tidak hanya menekankan aspek kognitif dan afektif tetapi juga memiliki daya mengubah dengan memperhatikan pula aspek konatif (kemauan untuk bertindak).

Literasi Kritis merupakan sebuah perspektif yang menawarkan metode pembelajaran secara mendalam, kritis, mengasyikkan, dan sekaligus memiliki daya transformatif. Literasi Kritis menggabungkan seluruh aktivitas pembelajaran dari membaca teks (*reading*), menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), dan menulis (*writing*). Bahan yang dipergunakan bisa diambil dari bacaan baik dari buku, cerita pendek, guntingan berita, lagu, klip video, atau bahan multimedia lainnya. Kombinasi antara bahan bacaan dan bahan multimedia, yang pada dasarnya berlimpah-limpah saat ini, akan menghasilkan materi pembelajaran yang kuat dan mempesona. Literasi kritis

selalu mengaitkan bahan pembelajaran dengan situasi konkret pribadi maupun sosial, diskusi tentang nilai-nilai baik-buruk serta adil-tidakadil, dan mendorong merealisasikannya dalam aksi-aksi konkret. Penanaman aspek konatif ini membuat literasi kritis memungkinkan terjadinya transformasi dan membekali siswa dengan kemampuan untuk menjadi agen perubahan.

Guru dalam pembelajaran literasi kritis tidak bertindak sebagai penceramah tetapi lebih berfungsi sebagai moderator yang membimbing siswa untuk mendiskusikan topik secara mendalam dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan kritis. Literasi kritis memungkinkan Pancasila menjadi subjek yang bisa digunakan untuk guru semua mata pelajaran dan pada gilirannya akan mendorong terciptanya sekolah sebagai miniatur masyarakat Indonesia yang toleran, plural, adil, dan antikekerasan sebagaimana dicita-citakan. Oleh karena itu, literasi kritis perlu diperkenalkan dan disebarluaskan untuk revitalisasi pendidikan Pancasila di sekolah-sekolah.

Harapan kami, buku modul yang diterbitkan oleh Sekolah Tanpa Batas dan Yayasan Tifa ini dapat menjadi awal sebuah gerakan yang besar untuk memperbaiki pendidikan Pancasila di sekolah, menjadikan kembali Pancasila sebagai ideologi yang membumi, ideologi yang hidup dalam pergumulan sehari-hari masyarakat menuju suatu masyarakat yang adil dan sejahtera.

Jakarta, 2012

Editor

Pendahuluan

Dunia pendidikan dituntut untuk membangun praksis pendidikan yang dapat membekali murid dengan nilai-nilai dan budaya toleran, anti-kekerasan, keadilan, etika, moralitas, dan demokrasi sesuai dengan karakteristik multikultural yang melekat pada masyarakat Indonesia. Dengan bekal itulah maka akan tercipta sikap hidup dan budaya masyarakat yang adil, damai, toleran, dan bermoral.

Bukankah selama ini sekolah-sekolah juga sudah memberikan materi pelajaran tentang nilai-nilai keadilan, toleransi, saling menghormati, kekeluargaan, keadilan, kemanusiaan, etika, sopan santun dan lainnya? Bukankah bahkan mulai dari taman kanak-kanak (TK) sampai perguruan tinggi terdapat materi pelajaran Agama, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), juga Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn)?

Adakah yang salah di sekolah? Apakah materi pelajarannya terlalu ringan atau terlalu berat, terlalu teoretis atau terlalu teknis, hingga menjadikan praksis pembelajaran dirasa tidak ada manfaatnya dan tidak bermakna oleh para siswa? Apakah

metode pembelajarannya bermasalah, tidak tepat, atau membosankan, hingga menjadikan praksis pembelajaran tidak menarik? Apakah media pembelajarannya kurang menarik, konvensional, hingga tidak mampu membantu mengoptimalkan proses belajar? Jawaban dari asumsi-asumsi pertanyaan tersebut dapat kita lihat sekilas dari praksis pembelajaran pada mata pelajaran Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah-sekolah pada umumnya.

Pertama, praksis pembelajaran pendidikan agama dan Pancasila di banyak sekolah tidak jauh-jauh dari aktivitas menghafal dan memahami materi secara tekstual saja. Kurikulum pendidikan agama di sekolah-sekolah juga lebih banyak ditekankan pada pemahaman konseptual saja, termasuk tidak banyak yang dikaitkan dengan konteks sosio-kultural di masyarakat riil. Beberapa nilai-nilai agama yang dibelajarkan melalui praktik nyata di masyarakat juga terlihat lebih banyak yang merupakan ritual-ritual agama saja, belum yang betul-betul menyentuh realitas persoalan nilai-nilai dan budaya di masyarakat, sehingga ranah “kebergunaannya” tidak bisa banyak diidentifikasi. Di sisi lain, dalam banyak hal ketika hampir semua anak-anak sebenarnya telah mendapatkan pendidikan agama di keluarga dan masyarakat tempat ia tinggal, maka posisi pendidikan agama di sekolah dapat dikatakan sekadar sebagai sekadar formalitas untuk memenuhi tuntutan yang terdapat di kurikulum saja. Metode pembelajarannya yang monoton menjadikan banyak siswa mengikutinya lebih karena merasa sebagai formalitas dan kewajiban pemeluk agama

tertentu saja, bukan karena ketertarikan pada materi dan praktik pembelajarannya.

Kedua, praksis pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan juga relatif monoton, tidak banyak beranjak dari sekadar memahami materi yang diambil dari buku teks pelajaran saja. Materi tentang nilai-nilai, budaya dan ideologi Pancasila justru lebih dibahas secara tekstual yang lepas dari realitas sosial yang terjadi di masyarakat hingga membuat siswa sulit memahami kebergunaan mempelajari Pancasila dan kewarganegaraan. Sementara itu pengetahuan dan nilai-nilai kewarganegaraan yang diberikan justru terlihat sangat tidak relevan dengan tingkat perkembangan dan konteks pergaulan anak didik—terutama pada kurikulum jenjang Sekolah Dasar (SD). Mata pelajaran Pancasila dan kewarganegaraan pun banyak dipandang sebelah mata, karena dianggap materinya mudah dipelajari dan juga karena tidak diikutkan dalam Ujian Nasional (UN)—untuk Sekolah Menengah Atas (SMA). Selain itu, metode pembelajarannya yang monoton dan tidak banyak kreativitas serta inovasi menjadikan tidak banyak siswa tertarik.

Selain mata pelajaran agama dan kewarganegaraan, tentu pengetahuan, nilai-nilai dan budaya keadilan, anti-kekerasan, toleransi, keadilan, kebersamaan dan lainnya juga terdapat pada mata pelajaran lain. Hanya saja pada kedua mata pelajaran itulah nilai-nilai tersebut secara eksplisit tertulis dan dijadikan materi atau pokok bahasan yang harus dipelajari siswa di sekolah. Secara teoritik, fakta praksis pembelajaran agama, Pancasila dan Kewarganegaraan tersebut sekadar mengasah ranah kognitif

saja, belum sampai mengasah ranah afektif, apalagi konatif. Padahal sebenarnya pada ranah afektif itulah nilai-nilai, budaya dan ideologi anti-korupsi, anti-kekerasan, toleransi, keadilan dan lainnya dapat dipelajari secara optimal. Tidak sekadar dipelajari sebagai pengetahuan, melainkan dipelajari sebagai betul-betul nilai-nilai, budaya dan ideologi yang hidup dan dipraktikkan secara nyata.

Lebih jauh lagi, sampai sekarang pendidikan dan mata pelajaran Pancasila seakan masih dianggap sebagai alat untuk mendukung pemerintah berkuasa, bukan untuk memberdayakan dan membangun kedaulatan rakyat. Asumsi tersebut muncul akibat dari perlakuan penguasa selama Orde Baru yang menjadikan Pancasila sebagai alat legitimasi dan pelanggungan kekuasaan (*status quo*). Hal itu jugalah yang bisa jadi menjadi salah satu penyebab hilangnya penamaan Pancasila dalam pendidikan nilai-nilai, budaya dan ideologi Pancasila di sekolah. Sekarang di sekolah disebut sebagai Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), sebelumnya secara jelas disebut Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Sebab lain bisa jadi juga karena Pancasila dimaknai sebagai nilai-nilai, budaya dan ideologi yang hidup di masyarakat, termasuk juga di sekolah dan semua mata pelajaran, dan oleh karenanya tidak perlu disebut secara spesifik satu matapelajaran Pancasila di sekolah.

Selain itu, kalau pendidikan Pancasila ditujukan untuk membangun karakter manusia yang cakap, susila, beretika, bermoral, maka beberapa pihak menyatakan bahwa pendidikan

agama justru akar sosial dan emosionalnya lebih kuat ketimbang pelajaran Pancasila dalam membelajarkan tentang etika, moralitas dan lainnya. Namun, berangkat dari argumentasi tersebut, kita juga dapat berkaca dari realitas masalah yang telah disebutkan di depan, bahwa agama dalam beberapa kasus ditafsirkan dan dijadikan sebagai payung legitimasi bagi praktik kekerasan, teror dan intimidasi. Oleh karena itu, satu nilai-nilai dasar ideologis yang dapat menjadi acuan dalam memberantas praktik korupsi, kekerasan dan menegakkan keadilan sosial di Indonesia adalah Pancasila. Ia tidak sekadar ditujukan untuk membentuk manusia Indonesia yang beretika, bermoral, humanis, dan religius, melainkan juga menjadi fondasi untuk membangun masyarakat dan bangsa yang berdaulat, adil dan makmur.

Sejarah lahirnya Pancasila dan perjalanannya sampai sekarang—terlepas dari ia digunakan sebagai alat legitimasi rezim berkuasa pada masa Orde Lama dan Orde Baru—telah membuktikan dirinya sebagai tali pengikat keutuhan dan persatuan bangsa, serta fondasi dalam membangun masyarakat adil makmur dan demokratis. Hanya saja karena trauma terhadap kekuatan represif Orde Baru yang menggunakan Pancasila versi rezim penguasa dalam mempertahankan kekuasaannya, maka sekarang Pancasila tidak banyak lagi diacu sebagai solusi dalam mengatasi masalah yang terjadi di masyarakat. Masyarakat yang terombang-ambing dalam globalisasi pun kemudian banyak mengambil secara serampangan nilai-nilai, budaya dan ideologi yang sebenarnya justru bertentangan dengan Pancasila

dan menjadi salah satu akar dari munculnya praktik korupsi, kekerasan dan ketidakadilan sosial. Di titik inilah, tiada kata lain dalam upaya untuk membangun tatanan sosial dan budaya masyarakat yang bersih dari korupsi, kekerasan, intimidasi, ketidakadilan dan sejenisnya kecuali kembali pada Pancasila.

Dari perspektif lain, sebenarnya fenomena ketidakadilan, kekerasan, korupsi dan lainnya tersebut memang tidak dapat dipandang sepenuhnya sebagai kesalahan dunia pendidikan saja. Pada kasus korupsi misalnya, menunjukkan bahwa soal sistem dan kultur birokrasi sangat berpengaruh dalam mendorong atau bahkan menjebak seseorang untuk terlibat dalam praktik korupsi. Bentuk riilnya adalah desain sistem yang permisif terhadap perilaku korupsi. Kekerasan, teror dan intimidasi yang terjadi di masyarakat juga menunjukkan bahwa faktor lingkungan pergaulan di masyarakat sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku dan sikap yang pro-kekerasan tersebut. Hal yang sama juga dapat dilihat dalam masalah keadilan, terlihat jelas bahwa negara dan korporasi perannya sangat besar dalam melahirkan bentuk-bentuk ketidakadilan secara sistematis. Walaupun begitu bukan berarti dunia pendidikan tidak dapat berperan dalam mengatasi fenomena tersebut, hanya saja perannya memang tidak secara langsung, melainkan melalui jalur mendidik anak-anak bangsa dan membangun praksis pendidikan yang ditujukan untuk transformasi sosial.

Dengan mendidik anak-anak bangsa melalui sistem persekolahan (pendidikan formal) maupun non-persekolahan,

maka sejak dini seorang anak dapat dibangun pemahamannya mengenai nilai-nilai dasar ideologis: ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan sosial. Selain itu, dengan arah dan desain pendidikan yang ditujukan untuk transformasi sosial tentu diharapkan dapat secara langsung turut berperan dalam membangun tatanan sosial masyarakat yang lebih baik, yakni melalui konsep sekolah sebagai pusat kebudayaan dan perubahan sosial.

Berangkat dari asumsi dasar tersebut, maka adalah penting untuk merevitalisasi pendidikan Pancasila sebagai upaya fundamental dalam membangun dan membelajarkan nilai-nilai dasar ideologis Pancasila pada anak-anak didik di sekolah. Pertanyaannya adalah: bagaimanakah mestinya Pancasila dipandang dan dimaknai dalam konteks Indonesia sekarang ini? Bagaimanakah pendekatan metodologis yang tepat dalam membelajarkan nilai-nilai, budaya dan ideologi Pancasila? Pertanyaan tersebut harus diajukan mengingat tentu kita tidak ingin mengulang kembali praksis pembelajaran pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan selama ini yang relatif monoton, tekstual, dan tidak banyak berkaitan dengan realitas kehidupan yang dihadapi oleh para siswa dalam kesehariannya.

Sebagaimana diungkap sedikit di depan, problem pendidikan Pancasila tidak semata-mata sekadar masalah metode pembelajaran yang tidak menarik dan justru membosankan, melainkan juga mengenai perspektif paradigmatis dalam memandang dan memaknai Pancasila dan praksis pendidikan. Oleh karena itu, dalam upaya merevitalisasi

pendidikan Pancasila setidaknya terdapat 3 (tiga) cara pandang paradigmatis yang harus digunakan.

Pertama, Pancasila harus dilihat ulang tidak sebagai alat pemerintah untuk melanggengkan status quo, melainkan untuk membangun kedaulatan rakyat dan mewujudkan keadilan sosial.

Kedua, pendidikan tidak dilihat sebagai proses transfer pengetahuan, nilai-nilai dan budaya dominan, melainkan dipahami sebagai proses transformasi sosial.

Ketiga, praksis pembelajarannya tidak sekadar mengetahui dan menguasai materi saja, tapi harus sampai pada melakukan atau mempraktikkan pengetahuan, nilai-nilai, budaya dan ideologi tersebut. Aspek konatif ini sering terlupakan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Ketiga ideal konsep dan praksis pendidikan Pancasila tersebut jelas merupakan kebalikan dari konsep dan praksis pendidikan Pancasila sebelumnya. Dengan demikian Pancasila tidak menjadi alat pelanggengan *status quo* penguasa, melainkan menjadi batu pijakan dan daya dorong transformatif dalam rangka mewujudkan kedaulatan rakyat dan keadilan sosial; Pancasila bukan milik penguasa, melainkan milik semua rakyat Indonesia. Di sisi lain pendidikan untuk transformasi sosial adalah keniscayaan, tanpa transformasi sosial maka fenomena dan praktik korupsi, kekerasan, teror, intimidasi, ketidakadilan dan sejenisnya akan dibiarkan begitu saja. Pendidikan yang dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan saja relatif tidak punya daya dobrak dalam mempertanyakan tata nilai dominan

yang seringkali tidak adil, eksploitatif, dan diskriminatif. Terlebih ketika praksis pembelajaran hanya untuk sekadar tahu dan menguasai materi saja, maka hasilnya hanyalah robot-robot yang tidak mungkin menjadi subjek utama pelaku perubahan sosial.

Satu gagasan dan perspektif paradigmatis pendidikan yang dapat menjadi dasar ideologis bagi praksis pendidikan ideal sebagaimana dikemukakan di depan adalah pedagogi kritis (*critical pedagogy*) atau yang juga banyak disebut sebagai gagasan dan praksis pendidikan pembebasan atau pendidikan emansipatoris. Mengapa pedagogi kritis? Tiadakah konsep pendidikan lain yang memiliki garis besar perspektif paradigmatis dan tujuan ideologisnya untuk transformasi sosial dengan memihak pada upaya perwujudan kedaulatan rakyat dan keadilan sosial? Jika kita telaah lebih jauh dalam perkembangan sejarah gagasan dan gerakan pendidikan, tiada lain memang perspektif paradigmatis dan praksis pedagogi kritislah yang tepat dan kokoh sebagai dasar ideologis dari upaya untuk melakukan revitalisasi pendidikan Pancasila di Indonesia sekarang ini.

Gagasan dasar dan praksis pedagogi kritis dapat kita telusuri mulai dari pemikiran dan perjuangan Paulo Freire, Ivan Illich, Everet Rheimer, yang dilanjutkan oleh Henry Giroux, Michael Apple, Peter McLaren, Joe Kincheloe, dan kawan-kawannya. Di Indonesia kita juga dapat menelusurinya pada gagasan dan gerakan pendidikan Tan Malaka dengan Sekolah Rakyatnya, Ki Hadjar Dewantara dengan Taman Siswa, Y.B. Mangunwijaya

dengan SD Eksperimennya, selain itu juga terdapat Mansour Fakih dan kawan-kawan yang membangun gerakan pendidikan partisipatoris dan emansipatoris dalam memberdayakan rakyat, serta H.A.R. Tilaar yang membawa diskursus pedagogi kritis dalam lingkaran akademik di kampus melalui karya-karyanya. Selain itu kita juga dapat melihatnya pada gerakan pendidikan alternatif yang dibangun oleh para aktivis dengan mengambil inspirasi dari Paulo Freire dan kawan-kawan.

Garis besar dari perspektif paradigmatis pedagogi kritis adalah: selalu kritis dalam melihat relasi pengetahuan dan kekuasaan; melihat bahwa pendidikan tidaklah netral dan sangat politis sebagai arena kontestasi dan negosiasi pengetahuan; bahwa problem sosial kemanusiaan seperti ketidakadilan, kemiskinan, eksploitasi, diskriminasi adalah problem struktural (sistem); mengarahkan praksis pendidikan untuk transformasi sosial mewujudkan keadilan, demokrasi, kedaulatan rakyat, nasionalisme, humanisme dan lainnya. Secara lebih lengkap konsepsi dasar pedagogi kritis akan diurai pada bagian tersendiri di modul ini, namun berkaitan dengan upaya revitalisasi pendidikan Pancasila dengan menggunakan perspektif pedagogi kritis yang diajukan di sini, di sini akan dicoba urai sedikit mengenai bentuk elaborasinya.

Pertama, pendidikan Pancasila dapat dipahami dalam beberapa bentuk, yakni sebagai satu mata pelajaran tersendiri sebagaimana yang ada sekarang dengan nama Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)—tanpa secara eksplisit ditambahkan kata Pancasila di situ; selain itu dipahami sebagai pengetahuan

dan nilai-nilai yang dalam bentuk materi yang dapat dipelajari secara integratif lintas-matapelajaran; dan juga dipahami sebagai nilai-nilai ideologis yang beroperasi di kelas, sekolah dan bahkan masyarakat (*hidden curriculum*). Dengan mendasarkan pada perkembangan intelektual dan identitas sosio-kultural anak didik, maka fokus pembelajaran pendidikan Pancasila pada jenjang Sekolah Dasar (SD) adalah pada nilai-nilai dasar dan budaya Pancasila, anak didik baru mulai dikenalkan dengan konsep Kewarganegaraan (*civic*) pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), sedangkan di tingkat Perguruan Tinggi (PT) sudah saatnya untuk mengkaji Pancasila secara lebih mendalam dan kritis dengan analisis filosofi dan ideologinya.

Kedua, salah satu bentuk pendekatan pembelajaran dalam pedagogi kritis yang diajukan sebagai metodologi pembelajaran dan sekaligus cara pandang kritis terhadap pendidikan Pancasila adalah dengan literasi kritis (*critical literacy*). Penjelasan lebih rinci tentang literasi kritis terdapat dalam bahasan tersendiri di modul ini, namun sekilas di sini dapat kita kemukakan beberapa konsep dasarnya. Literasi kritis adalah strategi menggunakan teks sebagai materi pembelajaran dengan melihatnya secara kritis, teks yang dimaksud tidaklah terbatas pada teks tertulis saja, melainkan juga media lain yang dapat dipahami dan dibaca sebagai teks. Dengan demikian tidak terbatas pada buku teks, teks berita di media massa, cerita pendek, novel dan sejenisnya, melainkan juga lagu plus klipnya, film, gambar, foto dan lainnya.

Ketika teks tersebut dibaca secara kritis maka harus dikaitkan dengan realitas sosio-kultural dan politik yang terjadi di sekitar teks yang dibahas tersebut. Caranya adalah dengan mempertanyakan substansi teks tersebut apa; nilai-nilai, budaya, pengetahuan dan ideologi apa yang dikandung oleh teks tersebut; kemudian refleksi teks tersebut dengan konteks sosio-kultural riil yang terjadi dalam kehidupan siswa dan masyarakat. Bacaan kritis terhadap teks tersebut diarahkan untuk membuka selubung ideologis, kepentingan politis, dan praktik-praktik ketidakadilan, diskriminasi, eksploitasi, represi dan lainnya di masyarakat—melalui teks. Lebih jauh lagi, literasi kritis tidak cukup dengan pembacaan kritis dan refleksi kritis saja, melainkan sampai pada pengambilan sikap atau aksi yang riil.

Ketiga, upaya untuk membangun mentalitas dan sikap anti-korupsi, cinta damai, toleransi, adil, rendah hati, sopan dan lainnya melalui pendidikan Pancasila tidak dapat dicapai ketika praksis pembelajarannya hanya ditujukan untuk sekadar memahami dan menguasai materi pelajaran saja. Oleh karena itu tujuannya harus diarahkan untuk dapat merubah paradigma berpikir dan sikap hidup, hingga diharapkan menjadi bagian dari proses transformasi sosial masyarakat ke arah yang lebih baik. Ranah pengambilan sikap atau aksi (*action*) dalam istilah pedagogi kritis inilah yang kurang dituju dan dicapai dari desain konsep pendidikan nilai pada umumnya. Aksi di sini tidak harus dipahami sebagai melakukan gerakan sosial di masyarakat, namun minimal adalah: mengambil sikap yang

tegas dan tepat sejak dalam pikiran untuk memperjuangkan keadilan, membangun demokrasi kerakyatan, melawan praktik korupsi dan lainnya. Dengan demikian, Pancasila tidak semata-mata hanya dipahami sebagai sebuah mata pelajaran yang harus dikuasai dan dinilai melalui tes tertulis, melainkan harus dipahami sebagai nilai-nilai dasar ideologis dan budaya yang hidup.

Keempat, pendekatan metodologis yang digunakan dalam pedagogi kritis terutama adalah dengan dialog, pelibatan sosial dan hadap-masalah (*problem-posing*). Ketiga pendekatan pembelajaran tersebut sangat sentral sebagai upaya untuk membangun kesadaran kritis (*critical consciousness*) dari anak didik dan masyarakat secara luas. Dialog digunakan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa posisi antara guru dan anak didik adalah setara, pengetahuan dan pendapat anak didik didengar, diapresiasi dan bahkan menjadi titik tolak dari bahan pembelajaran. Dialog adalah pintu bagi pengembangan pengetahuan yang demokratis di kelas.

Di sisi lain, pelibatan sosial—dengan proyek sosial dan sejenisnya—adalah cara untuk membangun sensitivitas sosial dan emosional serta nalar kritis terhadap realitas sosial di masyarakat. Pelibatan sosial juga upaya untuk memutus jarak antara sekolah dan masyarakat, agar anak didik tidak tercerabut dari akar sosio-kulturalnya dan paham betul realitas masalah yang riil terjadi. Sementara itu konsep *problem-posing* adalah pendekatan pembelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai senjata utama dalam membangun pengetahuan dan

kesadaran kritis anak didiknya. Ketiga strategi tersebut sebagai pendekatan utama dalam pedagogi kritis juga menjadi strategi yang digunakan dalam praksis pembelajaran literasi kritis, karena tujuannya sama, yakni membangun kesadaran kritis, dan oleh karena itu pula literasi kritis juga menjadi bagian dari pedagogi kritis.

Merujuk pada penjelasan tersebut di depan, upaya revitalisasi pendidikan Pancasila dengan menggunakan perspektif paradigmatis pedagogi kritis dan terutama secara lebih operasional melalui literasi kritis amatlah relevan. Tentu sebagai upaya awal untuk mengenalkan pedagogi kritis pada masyarakat, terutama literasi kritis untuk para guru pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan belum dapat mencakup semua jenis dan jenjang pendidikan. Oleh karena itu pada modul ini difokuskan untuk mengenalkan pendidikan Pancasila dengan menggunakan pendekatan literasi kritis pada jenjang SD dan SMP. Harapannya tentu setelah ini dapat diperluas pada jenjang SMA dan juga perguruan tinggi. Selain itu, karena literasi kritis sebagai sebuah pendekatan pembelajaran kritis relatif belum banyak dipraktikkan di sekolah-sekolah, terutama untuk membelajarkan nilai-nilai, budaya dan ideologi Pancasila, maka terlebih dulu akan dilaksanakan pelatihan pembelajaran menggunakan pendekatan literasi kritis. Di sinilah guru-guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi sasaran utamanya.

Sebagai sebuah modul, maka konsep dasarnya adalah menjadi acuan model dalam praksis pembelajaran literasi kritis

di kelas. Beberapa jenis teks dan/atau media yang digunakan sebagai contoh di sini bervariasi, mulai dari teks berita di media massa, klip dan lirik lagu, cerita pendek, novel, puisi, gambar, foto, dan film. Berangkat dari beberapa contoh “teks” tersebut, kemudian masing-masing diulas mengenai argumentasi mengapa dan apa keuntungannya? Pengetahuan, nilai-nilai, budaya dan ideologi Pancasila manakah yang dikandung dalam teks tersebut? Bagaimana desain sistem dan proses pembelajarannya yang disarankan? Bagaimana tindak lanjut pembelajarannya? Bagaimanakah cara mencari teks-teks tersebut yang tepat sebagai bahan pembelajaran?

Dengan demikian diharapkan guru tidak terpaku pada teks yang diberikan di dalam modul ini, sebaliknya teks-teks yang digunakan dalam modul ini posisinya sekadar sebagai contoh, dan guru silakan mencari sendiri teks-teks serupa yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk nilai-nilai, budaya dan ideologi Pancasila tertentu secara lebih spesifik. Di sini lebih ditekankan pada guru mencari teks-teks yang sudah ada dan banyak terdapat di sekitar guru, berita di media massa banyak bisa dicari dari koran-koran dan majalah, klip dan lirik lagu bisa banyak didapat dari internet, gambar dan foto juga demikian, cerita pendek dan novel juga tidak kalah banyaknya ada di toko-toko buku. Walaupun begitu tidak masalah ketika guru ingin mencoba berkreasi membuat teks sebagai bahan pembelajaran secara mandiri. Sementara itu memang dengan teks-teks tersebut guru dituntut untuk dapat kreatif mendesain proses-proses pembelajaran dengan pendekatan literasi kritis,

jadi tidak terpaku pada skenario proses pembelajaran yang telah dibuat dalam modul ini.

Buku ini terdiri dari dua bagian utama. Bagian pertama, mengupas tentang apakah itu pedagogi kritis, literasi kritis, dan bagaimana menggunakan seni sebagai bagian yang terpisahkan dalam pembelajaran melalui literasi kritis. Bagian kedua, berupa contoh modul dengan menggunakan berbagai jenis teks dan media yang beragam, dari puisi, cerita pendek, video klip sampai film dan novel.

Perspektif literasi kritis yang disodorkan dalam modul ini memang merupakan sesuatu hal yang baru yang mungkin saja mengundang resistensi, termasuk dari kalangan siswa sendiri yang demikian terbiasa dengan model pendidikan ala bank. Pembelajaran model sokratik, di mana guru lebih berfungsi sebagai fasilitator yang banyak mengajukan pertanyaan untuk mendorong dialog dan pemikiran mendalam, belum banyak dikenal di sekolah. Di sini guru diharapkan berani mengadaptasi dan menegosiasikan materi dalam kurikulum dengan tawaran perspektif ini. Keberanian guru untuk mencoba, belajar sambil mengajar, merupakan kunci sukses pembaharuan pembelajaran Pancasila yang ditawarkan dalam modul ini.

Bagian Satu

Konsep dan Teori

Bab 1

Apa Itu Pedagogi Kritis?

Semua yang pernah belajar di lembaga pendidikan guru, yang sering disebut sebagai Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK), memiliki pengetahuan bersama yang sekaligus menjadi ciri mereka, yaitu: Pedagogi atau ilmu-ilmu kependidikan atau Studi Kependidikan. Dengan kata lain, tidak satupun tamatan LPTK yang tidak mengenal Pedagogi. Dalam disiplin ilmu atau bidang kajian tersebut terdapat berbagai ragam pendekatan teoretis. Namun, jika disederhanakan, kita dapat memilah setidaknya menjadi 3 (tiga), yaitu pedagogi yang berlandaskan pada pendekatan psikologis, teknologis, dan sosiologis.

Mengamati apa yang terjadi di LPTK, pendekatan sosiologis hampir dapat dikatakan tidak tersentuh. Kekosongan pendekatan sosiologis dapat diamati melalui wacana yang diproduksi para guru dan calon guru, baik dalam percakapan maupun tulisan-tulisan mereka. Di sisi lain, sebaliknya dapat dikatakan bahwa para calon guru dan guru begitu didominasi oleh pendekatan psikologis. Menurut kami dominasi dari pendekatan psikologis tersebut harus ditantang atau minimal

dipertanyakan keberadannya.

Salah satu pendekatan sosiologis yang berkembang sejak dekade 1980-an adalah apa yang disebut “pedagogi kritis” (*critical pedagogy*). Kita dapat mengatakan bahwa pedagogi kritis — sebagai pendekatan pendidikan—adalah pendekatan yang mencoba melawan pendekatan pendidikan psikologis, seperti pendekatan behavioristik yang digunakan oleh kebanyakan guru dalam kegiatan mengajarnya. Pada bab ini uraian mengenai pedagogikritis sifatnya sekadar sebagai pengantar, oleh karena itu diharapkan para guru dan calon guru selanjutnya dapat mencari buku-buku sumber acuan tulisan ini untuk memahami lebih mendalam mengenai pedagogi kritis sebagai dasar dalam memahami paradigma yang diacu oleh literasi kritis (*critical literacy*) dalam bahasan selanjutnya.

Perkembangan pedagogi kritis cukup menggembirakan, ia hadir dalam berbagai jenis gagasan dan praksis pedagogi kritis di ranah ilmu-ilmu kependidikan dan praksis pendidikan. Hal ini terlihat salah satunya dengan telah diterbitkannya ratusan, bahkan ribuan artikel mengenai Pedagogi Kritis, termasuk yang berbahasa Indonesia (Mansour Fakhri, Roem Toepatimasang, dan Toto Rahardjo, 2001).

Pendekatan pendidikan ini, dengan demikian, telah menjadi begitu kompleks. Oleh karena itu, usaha merangkum pedagogi kritis dalam beberapa halaman adalah suatu kerja yang tidak mungkin dan bahkan dapat dikatakan aneh. Kesulitan ini tentu tidak mudah dipecahkan. Apa yang kami lakukan ini adalah mencoba membimbing para pembaca, khususnya para guru

dan calon guru, ke “pintu” pengantar untuk dapat memahami konsepsi dasar dari pedagogi kritis saja. Jadi bab ini bukanlah bab penjelasan pedagogi kritis secara komprehensif tapi penjelasan pedagogi kritis secara sepintas. Sekalipun begitu, kami mencoba berusaha menjelaskannya dengan bahasa yang sesederhana mungkin. Bab ini akan diawali dengan penguraian tokoh pedagogi kritis, yaitu Paulo Freire; kedua, perkembangan Pedagogi Kritis di Indonesia; dan diakhiri dengan penjelasan singkat beberapa konsep penting Pedagogi Kritis.

Siapa itu Paulo Freire?

Pembahasan Pedagogi Kritis tidak bisa tidak kita harus bersentuhan dengan tokoh utama pedagogi kritis bernama Paulo Freire, sekalipun bukan dia yang menciptakan istilah atau nama pedagogi kritis. Namun melalui pemikirannya mengenai pendidikan, khususnya melalui buku pertamanya yang berjudul *Pedagogy of the Oppressed* (1972), lahir konsep pemikiran dan praksis pedagogi kritis. Untuk itu tidak bisa tidak, kita, para guru dan calon guru yang berhasrat mengenal pedagogi kritis harus mengenal dengan cukup baik kehidupan Paulo Freire. Perkenalan kita dengan Freire dapat kita awali dengan melihat sepintas jejak kehidupannya.

Masa sulit di saat Freire kanak-kanak dan remaja

Paulo Freire sejak dekade tahun 1970-an hingga sekarang dikenal sebagai ahli pendidikan dan juga filosof pendidikan kelas dunia. Dia lahir tanggal 19 September 1921 di Recife, kota

pelabuhan dan sekaligus salah satu kota termiskin di Brazil bagian timur laut. Paulo Freire merupakan anak dari keluarga kelas menengah. Dia hidup di dalam keluarga yang harmonis yang dibangun sang ayah, Joacim Temitstocles Freire. Sang ayah bekerja sebagai tentara, dan sang ibu, Edeltrudes Neves Freire yang tamatan sekolah menengah atas, menjadi ibu rumah tangga.

Sekalipun datang dari keluarga kelas menengah yang harmonis, tidak berarti hidup Paulo Freire berada dalam kenyamanan. Keluarga Freire tertimpa persoalan ekonomi yang sangat berat karena pengaruh krisis ekonomi Amerika Serikat tahun 1929. Krisis ekonomi ini membawa Paulo Freire, dari kira-kira usia delapan tahun hingga 17 tahun, jatuh miskin.

Berada dalam kemiskinan membuatnya merasakan apa yang disebut lapar dan kesengsaraan yang amat sangat. Kemiskinan dan kelaparan tersebut begitu terpatir di benaknya dan kemudian mempengaruhi kehidupannya, seperti yang dikemukakan Richard Shaul (1970), “(Freire) membuat sumpah, pada usia 11 tahun, untuk mengabdikan hidupnya pada perjuangan melawan lapar, sehingga tidak harus ada anak-anak yang tahu kesengsaraan yang ia pernah alami”. Tentu tidak mudah bagi seorang remaja melakukan sumpah. Namun karena kesulitan yang dihadapinya begitu berat, maka Paulo Freire tidak bisa terhindar dari melakukan tindakan tersebut.

Problem ekonomi yang menimpa keluarga Freire, memaksa orangtua Freire membawa keluarganya meninggalkan kota Recife pada tahun 1931. Mereka memilih kota Jaboatão, kota

yang tidak seganas kota Recife untuk melanjutkan perjuangan kelangsungan hidup. Di kota yang baru ini, saat Paulo Freire berusia 13 tahun, ayahnya meninggal dunia. Kepergian sang ayah untuk selama-lamanya tersebut menyebabkan Paulo Freire harus menanggung beberapa tahun pendidikannya di sekolah menengah. Baru pada usia 16 tahun, dia kembali melanjutkan pendidikannya di SMA. Pada saat kembali bersekolah tersebut, di kelas dia menjadi siswa yang paling tua. Teman-temannya berusia sebelas atau duabelas tahun.

Usia yang terlalu jauh jaraknya dengan teman-teman sekelasnya tampak mempengaruhi perilakunya di kelas, juga interaksinya dengan gurunya di kelas. Seperti yang dikemukakan Gadotti (1994):

“Ia takut mengajukan pertanyaan di dalam kelas, sebab karena usianya lebih tua daripada kawan-kawan sekelasnya, ia merasa harus mengajukan pertanyaan yang lebih cerdas dan relevan dibandingkan teman-teman yang lainnya.”

Berada di kelas dengan anak-anak yang tidak seusia membuat Paulo Freire tidak dapat berperilaku luwes dan sewajarnya atau bersikap yang alamiah. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Paulo Freire saat berada di SMA tersebut merasa tidak “nyaman”.

Sesungguhnya Paulo Freire merasakan ketidaknyamanan di sekolah bukan hanya karena usianya yang jauh tua dari kawan-

kawan sekelasnya, melainkan karena dia dianggap mengalami persoalan belajar. Ia dikelompokkan gurunya sebagai anak yang “berkelainan mental” (dia disebut “*mild mental retardation*”).

Bagaimana dengan pengalamannya di kota Jaboatão? Sebagai anak remaja tentu saja Paulo Freire tidak berdiam diri di rumah. Layaknya seorang remaja, dia bermain, bergaul dengan anak-anak seusianya. Hal yang menarik dicatat di sini, bagi kita sebagai guru, Freire memiliki pengalaman yang menarik ketika bergaul dengan anak-anak dan remaja dari keluarga miskin, terutama dari keluarga buruh. Bagi Freire, pergaulan dengan anak-anak kelas bawah tersebut telah mengantarkan dia masuk ke bahasa dan kultur lain yang berbeda dari yang ia alami sebelumnya. Pergaulan dengan kelas bawah mengantarkan dia untuk:

“(menolongku) terbiasa dengan berpikir dan mengekspresikan diri dengan cara yang berbeda. Ini merupakan tata bahasa rakyat, bahasa rakyat, dan sebagai guru rakyat saya harus mengabdikan diriku untuk memahami bahasa ini dengan sungguh-sungguh.”
(Gadotti, 1994)

Belajar dari apa yang dialami dan dikatakan oleh Freire tersebut, kita sebagai guru diarahkan agar memahami, bukan saja bahasa anak didiknya, tetapi juga budaya di mana anak tersebut berada. Melalui pemahaman bahasa dan budaya anak, kita, para guru, akan dapat menggunakan bahasanya.

Dengan kata lain, kita akan mampu menggunakan cara berpikir, kebiasaan berpikir anak, yang mungkin berbeda dari cara berpikir kita sebagai guru. Dapat dikatakan bahwa guru harus menyelami kultur atau kehidupan anak, yang tidak jarang sangat berbeda dengan kultur sang guru. Hal ini sangat diperlukan, karena pemahaman yang baik terhadap bahasa dan kultur anak didik adalah modal utama bagi guru dalam mendesain konsep dan praksis pembelajaran yang sesuai dengan latar sosial dan kultural anak didik. Kesesuaian ini juga penting, karena menjadi faktor yang dapat meningkatkan ketertarikan, pemahaman, dan kebermaknaan anak didik dalam mempelajari sesuatu.

Freire telah menunjukkan kepada kita bahwa guru sesungguhnya adalah “penerjemah” kultur atau budaya anak, yang bisa jadi adalah kultur yang lain dari kultur yang dimiliki oleh sang guru. Di sinilah, untuk mampu menjadi penerjemah kultur anak, sang guru harus memiliki “senjata” utama, yaitu kepekaan. Bagian uraian pengalaman kehidupan Freire ini saya tutup dengan pengalamannya tentang hubungan hasratnya terhadap pendidikan dan kemiskinan:

Saya sangat ingin belajar, tetapi saya tidak dapat karena kondisi ekonomi kami yang tidak mengizinkan saya untuk itu. Saya berusaha untuk membaca dan memperhatikan pelajaran di ruang kelas, tetapi saya tidak dapat memahami apapun akibat kelaparanku. Saya tidak bodoh. Saya tidak kehilangan minat. Kondisi sosial sayalah yang tidak mengizinkan saya mendapatkan pendidikan yang

baik. Pengalaman menunjukkan pada saya, sekali lagi hubungan antara kelas sosial dan pengetahuan. Ketika kakak saya mulai bekerja dan menolong kami dalam mengatasi masalah ekonomi keluarga, maka saya mulai bisa makan lebih banyak. Saat itu saya di kelas dua atau tiga SMA, dan saya selalu menghadapi masalah. Ketika saya mulai makan, saya mulai memahami lebih baik apa yang saya baca.... (Gadotti,1994)

Freire kembali mengajak kita, melalui kutipan di atas, untuk membuka telinga dan mata kita untuk dapat menangkap, memahami dengan jelas mengenai anak didik yang berkegiatan di kelas atau di sekolah. Jika kita temukan anak didik “tidak mampu” belajar, itu bukanlah semata-mata karena dia bodoh atau tidak bermotivasi, seperti biasanya dilontarkan para guru yang diselimuti perspektif psikologis *behavioristik*. Sangat mungkin “ketidakmampuan” anak didik tersebut berkaitan dengan kondisi sosial dan ekonomi sang anak. Bagaimana mungkin anak dapat menyimak apa yang dikemukakan, diterangkan guru, saat perut anak kosong melompong, belum diisi sesendok nasi?

Apa yang dialami Paulo Freire di masa sekolahnya tampak tidak secerah yang kita bayangkan. Dia berangkat ke sekolah dengan perut keroncongan dan yang menyedihkan, dia dinilai sebagai anak berkelainan mental. Apa yang dapat kita catat dari uraian singkat kehidupan Paulo Freire adalah: kita sebagai guru tidak bisa menyampingkan hubungan antara

kelas sosial dan pengetahuan. Atau lebih jauh lagi, kita tidak dapat mengabaikan hubungan keberhasilan pendidikan atau keberhasilan persekolahan dengan kelas sosial.

Pendidikan dan kerja Freire

Di atas kita sudah melihat masa kanak-kanak dan remaja Paulo Freire. Di bagian tersebut kami juga sudah menyentuh persoalan pendidikan yang dialami Paulo Freire secara garis besarnya saja. Oleh karena itu, di bagian ini kami akan mencoba mengajak untuk melihat sedikit lebih rinci pendidikan yang dilalui oleh Freire. Kita akan memulai membicarakan pendidikan paulo Freire di paling awal, yaitu di masa sebelum memasuki pendidikan formal.

Seperti diceritakan oleh Gadotti, Paulo Freire bisa membaca sebelum masuk sekolah formal. Bagaimana dia belajar membaca? Paulo Freire belajar membaca di bawah pohon Mangga, di halaman rumah tempat dia dilahirkan. Ranting pohon Mangga menjadi kapurnya dan tanah menjadi papan tulisnya.

Apa yang menjadi bacaannya dan tulisannya? Paulo Freire tidak belajar membaca seperti anak-anak pada umumnya yang belajar membaca dan menulis dengan bertumpu pada buku pelajaran membaca yang isinya biasanya dibuat oleh orang dewasa (orang lain). Atau seperti di tempat kita, belajar membaca melalui buku paket yang disebar ke sekolah-sekolah oleh penerbit. Freire belajar membaca berdasarkan pengalamannya. Dan pengalamannya tersebut dibangun

berdasarkan kata-katanya sendiri, jadi bukan datang dari pengalaman orangtuanya, pengalaman orang dewasa.

Oleh karena itu, ketika Freire masuk ke Sekolah Dasar, dia tidak saja telah mengenal dan mengetahui abjad, tetapi juga sudah mampu menulis dan mengkopi tulisan. Di tahun pertama pengalaman yang menarik baginya adalah ketika dia bersekolah di SD swasta, walaupun hanya setahun, karena di sanalah dia berkenalan dengan apa yang disebut “membuat kalimat”. Kenikmatannya membuat kalimat bukan karena sekadar membuat kalimat, tetapi karena sang guru meminta kepadanya menulis dua atau tiga kata. Kemudian berangkat dari kata-kata itu, dia diminta mengatakan sesuatu berdasarkan kata-kata tersebut.

Mengapa Freire sangat menyenangi latihan berbahasa semacam itu? Karena tampak apa yang dilakukan sang guru tidak berbeda dengan apa yang ia lakukan di rumahnya bersama sang ayah, belajar membaca dan menulis di bawah pohon Mangga. Di saat belajar membaca sebelum masuk sekolah, Freire telah terbiasa bebas menuliskan pengalaman hidupnya. Dengan kata lain “model” mengajar di sekolah yang disenangi Paulo Freire tersebut adalah “model” mengajarkan bahasa yang mengantar dia terlepas dari belajar bahasa secara abstrak, model belajar bahasa yang menjauhkan dia dari “verbalisme”.

Pada saat berusia 20 tahun, Freire menamatkan pendidikan menengahnya. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di Fakultas Hukum, Universitas Recife. Setelah memperoleh sarjana

hukum, dia tidak menceburkan dirinya ke dalam profesi hukum sebagai dunia kerjanya. Dia lebih memilih mengajar bahasa Portugal di sebuah SMA di Brazil sebagai profesinya.

Setelah sekitar satu atau dua tahun menjadi guru bahasa Portugis di SMA, dia masuk ke ranah pendidikan orang dewasa. Dia berkecimpung di dalam pendidikan pemberantasan buta huruf untuk orang dewasa. Di ranah inilah Paulo Freire menghabiskan waktu seumur hidupnya, dan melalui pendidikan pemberantasan buta huruf untuk orang dewasa inilah, Freire melahirkan gagasan besar yang sampai sekarang disebut sebagai gagasan dan praksis “Pendidikan Kaum Tertindas”.

Keterlibatannya dalam “pendidikan terhadap kaum tertindas” akhirnya membuat Freire ditangkap oleh militer yang berhasil kudeta pemerintahan Brazil pada April 1964. Penangkapan dilakukan karena keberhasilan Freire dalam gerakan pendidikan kaum tertindas. Keberhasilan ini dibaca oleh pemerintahan militer yang sebagai kegiatan subversif terhadap negara. Akibat tuduhan subversif tersebut, Freire dikurung selama 70 hari di dalam penjara secara “kejam”. Ia dikurung dalam ruangan yang sangat sempit, terdiri dari 6 tahanan. Ia bahkan pernah dikerangkeng di ruang yang luasnya hanya 2X3 meter. Selanjutnya dia dibuang dari negerinya.

Pembuangan ini tidak membuat dia berhenti memikirkan pendidikan kaum tertindas. Hasil dari pembuangan tersebut, bila dapat dikatakan seperti itu, adalah penerbitan bukunya yang berjudul *Pedagogy of the Oppressed* (1970). Buku tersebut membuatnya menjadi seorang ahli pendidikan yang tersohor

di seluruh dunia. Dan melalui buku tersebut konsep-konsep “pendidikan terhadap kaum tertindas” memasuki lembaga-lembaga pendidikan calon guru. Di awal dekade 1980-an, melalui buku tersebut di Amerika Utara, seorang pedagog progresif Amerika Utara, Henry Giroux (1983) memunculkan konsep pendidikan yang disebut sebagai pedagogi kritis (*critical pedagogy*).

Konsep-konsep dasar Pedagogi Kritis

Sebelum kita menguraikan konsep-konsep pedagogi kritis, kita perhatikan lebih dahulu pengertian pedagogi kritis. Pedagogi kritis adalah pendekatan pendidikan yang berusaha menolong murid untuk mempertanyakan dan menantang pendominasi, dan kepercayaan dan praktik-praktik yang mendominasi mereka. Berikut di bawah ini diberikan beberapa konsep kunci dalam memahami gagasan dasar dan praksis pedagogi kritis.

Hegemoni

Para ahli pedagogi kritis menghasilkan konsep-konsepnya didasari atas pengamatan mereka di sekolah. Sekolah bagi mereka, dengan memperhatikan apa yang dilakukan para guru, murid, administrator, hanya menjalankan berbagai nilai yang dimiliki dan dijalankan kelompok tertentu yang mendominasi. Mereka tidak lagi mempertanyakan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Dengan kata lain, apa yang diajarkan di sekolah diterima sebagai sesuatu yang masuk akal. Artinya apa yang diajarkan

diterima begitu saja, tanpa dipertanyakan kembali, hingga akhirnya menjelma menjadi ideologi yang cukup diyakini tanpa dikritik.

Seperti kita ketahui, di masyarakat terdapat berbagai kelompok sosial yang berbeda satu sama lain. Realitas menunjukkan bahwa kelompok yang didominasi relatif menerima begitu saja tanpa perlawanan ide-ide, kepercayaan-kepercayaan yang berasal dari kelompok dominan. Kepercayaan-kepercayaan, ide-ide atau ideologi kelompok dominan tersebut disampaikan melalui kurikulum, peraturan-sekolah, buku-buku pelajaran, film-film, nyanyian-nyanyian yang diberikan kepada anak murid di sekolah. Pendominasian tanpa perlawanan ini disebut hegemoni. Sayangnya realitas sosial mengenai praktik dominasi dan hegemoni ini tidak banyak dipahami dan disadari, oleh karena itu menjadi wajar jika kelompok-kelompok sosial yang didominasi menerima begitu saja nilai-nilai dan pengetahuan dari kelompok yang mendominasi, karena memang mereka tidak tahu bahwa yang terjadi adalah praktik hegemoni yang membuat pengetahuan menjadi beku, tidak berkembang, dan seringkali menutupi praktik diskriminasi, ketidakadilan, dan sejenisnya.

Dialog

Dialog adalah konsep kunci dalam pedagogi kritis. Bagi Freire, dialog adalah suatu relasi horisontal yang penuh persahabatan antara dua individu yang dipenuhi cinta, harapan, kepercayaan diri, dan juga penilaian kritis. Apa makna

hubungan horizontal untuk guru dan siswa? Kembali menurut Freire, posisi yang sejajar antara siswa dan guru di sekolah atau di kelas membawa mereka ke sikap saling pengertian antara guru dan siswa. Saling pengertian ini adalah unsur afektif utama dari pendidikan dialogis yang diusung oleh Freire.

Makna lain dari konsep dialog yang diusung Freire adalah adanya pengertian saling berbagi dan saling memberi antara guru dan siswa yang berdialog. Dialog juga berkaitan erat dengan komunikasi. Kedua konsep tersebut tidak saja merupakan konsep penting dalam praksis pendidikan, tetapi juga menunjukkan bahwa kedua konsep tersebut selalu berjalan beriringan. Dialog dan komunikasi tidak bisa terlepas satu sama lainnya. Dalam pengertian inilah kita dapat memahami ketika Freire mengatakan: dalam suasana dialoglah, manusia berkembang.

Konsep dialog yang ditekankan para ahli pedagogik kritik tidak lain untuk mempertentangkan dengan konsep anti-dialog dalam praksis pembelajaran dan pendidikan. Hubungan antara guru dan murid dalam pendidikan yang berisi, sarat dengan dialog, tentu berbeda dari hubungan antara guru dan murid yang "anti-dialog". Sayangnya model pendidikan yang anti-dialog sekarang masih dominan menguasai pola pikir orang-orang yang berada di sekolah.

Apa ciri pendidikan anti-dialog? Dialog bercirikan di antaranya dalam bentuk relasi horizontal, penuh dengan cinta, harapan antar manusia yang berkomunikasi, sedangkan pendidikan anti-dialog bersifat, antara lain, relasi vertikal, tanpa

cinta, kosong dari nalar kritis. Fakta bahwa praksis pendidikan anti-dialog masih menyelimuti dunia pendidikan sekarang ini, terutama pendidikan formal persekolahan (*schooling*), Freire mengajak para guru untuk “melawan” praksis pendidikan anti-dialog melalui apa yang disebut sebagai gagasan dan praksis “pedagogi komunikatif”, atau “pedagogi dialogis”, yaitu pedagogi yang didasari atas konsep dialog.

Pemerdekaan

Mendidik, bagi pedagogi kritis, bukan pendidikan *laissez-faire* yang hanya menekankan pada kebebasan sepenuhnya pada diri seseorang. Mendidik adalah menawarkan satu arah kepada siswa, arah yang merupakan bagian dari kegiatan pendidikan, dan bukan satu-satunya arah yang dipaksakan guru. Dan arah tersebut membentuk seseorang menjadi aktor sosial yang berfungsi membebaskan diri dan membebaskan orang lain dari kungkungan kultur kelas dominan. Dalam pengertian ini pemerdekaan ini sama sekali tidak bersifat individual, tetapi sosial; pendidikan tidak ditujukan hanya untuk mencapai prestasi individu, lebih dari itu ditujukan untuk memerdekakan diri individu, kelompok sosial, dan lingkungan dari penindasan, ketidakadilan, diskriminasi, dan sejenisnya. Dalam konteks ini, merujuk pada Freire, pedagogi kritis, melalui pendidikan pemerdekaan, menekankan pendidikan yang berporoskan pada revolusi kultural.

Lontar Masalah

Jika kita perhatikan kegiatan di ruang kelas belajar-mengajar suatu sekolah, dengan cepat dan tanpa kesulitan, kita akan melihat sang guru begitu menguasai kelas. Sang guru bisa dikatakan tidak saja menguasai ruang tetapi juga waktu untuk berbicara tak henti-hentinya. Dia sibuk menyampaikan pengetahuan yang tertulis di buku ajar tanpa memperhatikan keinginan murid-muridnya. Pengajaran satu arah ini, yang dalam bahasan sebelumnya dapat disebut sebagai pengajaran anti-dialogis, masih saja menyelimuti ruang-ruang kelas sekolah sampai sekarang. Pedagogi Kritis menyadari bahwa model pengajaran tersebut tidak seharusnya menguasai sekolah-sekolah. Lalu apa yang ditawarkan Pedagogi Kritis?

Para ahli pedagogi kritis mengusung pendidikan yang bertumpu pada pertanyaan-pertanyaan yang dilahirkan secara alamiah oleh guru beserta murid-muridnya, yang dalam konteks ini disebut sebagai pendidikan yang sarat dengan “lontar-masalah” (*problem posing*). Di sini, guru tidak lagi melulu sebagai penyampai informasi, melainkan, merujuk pada pendapat Ira Shor (1992), guru lebih sebagai sebagai “pelontar masalah” (*teacher as problem-poser*).

Sebagai “pelontar masalah”, seorang guru bisa memulai pelajaran tentang “kebaikan” di awal pelajaran dengan pertanyaan-pertanyaan, “Apa yang dipahami oleh anak mengenai pengertian ‘anak yang baik?’” Setelah memperoleh jawaban, sang guru dapat melanjutkan pertanyaan, “Bagaimana menjadi anak yang baik?”; “Anak yang baik menurut siapa?” “Apa

yang dilakukan sekolah terhadap anak yang baik?"; "Apakah setiap anak yang baik memperoleh perlakuan yang sama dari sekolah?" "Jika tidak, apa sebab?"; "Siapa yang diuntungkan dengan definisi anak baik yang dibuat dan diajarkan di sekolah?"

Dalam kelas guru sebagai seorang "pelontar masalah" akan mengantar murid-muridnya menjadi "pelontar masalah" juga. Paling tidak, kelas sang pelontar masalah akan membawa murid-muridnya aktif dan berpikir kritis. Singkat kata, bersama guru "pelontar masalah" di dalam kelas akan lahir praksis pembelajaran dan pendidikan dialogis.

Bahasa Kritis dan Bahasa Posibilitas

Bahasa kritis (*language of critique*) dan bahasa posibilitas (*language of possibility*) merupakan dua konsep penting dalam Pedagogi Kritis. Bahkan dapat dikatakan pedagogi kritis bertujuan mencampur atau mengelaborasi "bahasa kritis" dengan "bahasa posibilitas" dalam praksis pendidikan (Giroux, 1988). Sebagai awal, konsep "bahasa kritis" dapat dipahami sebagai daya baca, pemahaman, analisis, dan artikulasi secara kritis terhadap realitas sosial masyarakat dan praksis pendidikan, hingga dapat melihat praktik-praktik ketidakadilan, diskriminasi, pembodohan dan lainnya di balik realitas sosial. Dengan kata lain, tidak terjebak pada pandangan dan sikap yang menerima realitas sosial masyarakat dan praksis pendidikan sebagai kondisi yang baik-baik saja, melainkan bergerak lebih lanjut dengan melihatnya secara kritis.

Selanjutnya, "bahasa posibilitas" dapat dipahami sebagai daya imajinasi dalam melihat kemungkinan-kemungkinan (*possibilities*) bahwa sebenarnya kita dapat membangun realitas sosial lain, yang berbeda dari yang sekarang ada, yang lebih baik, lebih adil, mencerdaskan, memberdayakan, dan menyejahterakan. Realitas sosial masyarakat dan praksis pendidikan sekarang yang dikendalikan oleh logika dan hasrat kapitalisme bukanlah sesuatu yang tak dapat dirubah, selalu terdapat kemungkinan untuk merubahnya menjadi lebih baik. Jadi, "bahasa kritis" adalah daya kritis dalam mengungkap realitas sosial dan "bahasa posibilitas" adalah gambaran dan arah untuk melakukan tindakan (*action*) riil perubahan atau transformasi sosial ke arah yang lebih baik.

Guru yang "berbahasa kritis" artinya adalah guru yang dapat memahami realitas sosial dan masyarakat secara kritis, guru yang mempertanyakan kerangka interpretasi yang telah ada dan dipilih, termasuk penafsiran-penafsiran dan pemahaman mengenai pendidikan dan pengajaran. Melalui "bahasa kritis" guru akan menyadari secara kritis keadaannya dan akan mencapai kesadaran kritis. Bersama kesadaran kritis ini, guru akan memperkuat hasrat mengubah keadaan.

Dengan kata lain, kesadaran kritis mengantar guru ke "bahasa posibilitas", yaitu bahasa yang mengantar guru dan murid-murid berhasrat yang tinggi untuk menjelajahi alternatif-alternatif atau kemungkinan (posibilitas) baru, selain dari realitas sosial yang ada sekarang ini. Bahasa posibilitas dengan demikian, mengikuti ungkapan Giroux, adalah bahasa yang

merujuk pada *the language of the "not yet"*, yaitu bahasa yang meminta kita menggunakan imajinasi dan memeliharanya dengan baik untuk memperlihatkan dengan kritis apa yang terjadi dan apa yang seharusnya terjadi.

Bahasa Kritis biasanya disebut juga "bahasa keputusan", karena itu dia harus ditemankan dengan bahasa posibilitas, bahasa harapan, bahasa, yang menurut Freire, menerima utopia sebagai mimpi yang mungkin direalisasikan. Disebut "bahasa keputusan" karena melihat realitas sosial sebagai fakta riil yang tak terelakkan dan dirasa sulit untuk dirubah karena dominasi dan hegemoni yang begitu kuat, sebagaimana yang kita lihat pada gagasan dan praksis pendidikan liberal dan bernuansa kapitalis sekarang ini di Indonesia. Di sisi lain, bahasa posibilitas menjadi dasar argumentasi bahwa dominasi dan hegemoni pendidikan liberal dan kapitalis sekarang ini bukanlah hal yang sama sekali tidak bisa dirubah, imajinasi terciptanya praksis pendidikan yang membebaskan dan transformatif tidak tertutup realitasnya.

Seperti yang dikemukakan di atas, bab ini hanya bertujuan hanya mengantar ke "pintu" pemahaman dasar mengenai pedagogi kritis. Setelah membaca pengantar menuju ke pintu Pedagogi Kritis ini, para pembaca yang guru dan calon guru dapat meneruskan perjalanannya untuk memasuki pintu pedagogi kritis. Untuk mengakhiri uraian saya ini, saya hanya ingin mengatakan bahwa pedagogi kritis sebagai pendekatan, seperti yang dirinci di atas, adalah pendekatan pendidikan yang diharapkan tidak saja menghidupkan kelas dengan pertanyaan-

pertanyaan kritis tetapi juga sekaligus membawa harapan akan perubahan keadaan, yaitu keadaan yang memperlihatkan jarak yang jauh antara apa yang ada dan terjadi di dalam pendidikan (riil) dengan yang seharusnya terjadi (ideal); keadaan yang menunjukkan kesenjangan antara mereka yang berlebihan dan mereka yang terkuras, seperti diungkapkan W.S. Rendra dalam puisinya "*Sajak Sebatang Lisong*":

.....

*dan di dalam udara yang panas kita juga bertanya:
kita ini dididik untuk memihak yang mana?
ilmu-ilmu diajarkan disini
akan menjadi alat pembebasan
ataukah alat penindasan?*

.....

Bab 2

Literasi dan Literasi Kritis?

Bagaimana pedagogi kritis dipraktekkan di dalam kelas? Literasi kritis (*critical literacy*) merupakan salah bentuk penerapan pembelajaran dengan pendekatan pedagogi kritis. Untuk memahami literasi kritis, kita harus memahami dulu apa itu literasi. Literasi pada dasarnya adalah kemampuan berbahasa, yang terdiri dari empat unsur utama: mendengarkan atau menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Jadi, secara ringkas literasi kritis adalah literasi yang menggunakan perspektif pedagogi kritis. Bagian ini akan membahas tentang persoalan literasi, konsep literasi kritis, dan bagaimana mempraktekkan literasi kritis di dalam kelas.

Kemampuan berbahasa pada dasarnya melekat pada diri semua orang. Dalam kondisi normal, seorang bayi secara

alamiah memiliki kemampuan bahasa. Beberapa saat setelah dilahirkan, secara natural ia akan mengamati gerak-gerik ibu dan ayahnya, mengamati situasi di sekelilingnya. Dengan cara itu pula secara perlahan ia akan meniru gerakan bibir ibu dan orang-orang yang berada di dekatnya. Dari bunyi-bunyian yang tidak jelas, ia kemudian bisa mengucapkan beberapa kata dan akhirnya bisa membuat kalimat sederhana. Dengan mengamati, mendengarkan, mencoba menggerakkan bibir, hingga mengeluarkan kata-kata. Begitulah seseorang bisa berbicara. Tidak perlu sebuah usaha khusus yang dilakukan secara sistematis.

Berbeda dengan kemampuan mendengarkan dan berbicara, kemampuan membaca dan menulis hanya bisa diperoleh dengan mempelajarinya secara khusus. Ini adalah karakteristik yang membedakan antara seorang terdidik dengan yang lainnya—yang “tidak terdidik”. Seseorang baru bisa dikatakan terpelajar atau *literate* apabila ia menguasai empat unsur kemampuan berbahasa sekaligus: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Tanpa memiliki kemampuan membaca dan menulis, seseorang belum dapat disebut sebagai telah memiliki karakter sebagai seorang terdidik. Setinggi apapun sekolah yang diikuti atau ijazah yang diperolehnya, apabila ia tidak memiliki kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara bersamaan ia bukanlah seorang terdidik.

Oleh karena itu kemampuan berbahasa atau literasi harus menjadi jantung pembelajaran di sekolah. Di sinilah letak persoalannya. Sekolah tidak menjadikan literasi sebagai hal yang

penting. Murid tidak dilatih secara terus-menerus mempertajam kemampuan berbahasanya, terutama dalam membaca dan menulis. Sehari-hari anak hanya dihadapkan pada latihan soal. Membaca buku bukan menjadi menu sehari-hari di sekolah, bahkan sekolah-sekolah yang memakai label rintisan berstandar nasional. Murid hanya disodori buku-buku pelajaran. Padahal buku pelajaran tidak lain merupakan pengetahuan yang disimplifikasi, atau disederhanakan, dan dipadatkan. Dalam era informasi seperti sekarang, terjadi apa yang disebut ledakan informasi. Akibatnya, makin hari makin banyak dan makin tebal buku-buku pelajaran yang harus dibawa anak.

Anak kemudian dijejali informasi dan pengetahuan sebanyak-banyaknya. Seolah kita tidak peduli bahwa kapasitas otak manusia terbatas. Pendidikan ala bank, dengan menjejalkan sebanyak-banyaknya pengetahuan pada anak bukanlah pendidikan yang mencerdaskan. Padahal pendidikan seharusnya memberikan kepada pancing kepada murid, bukan ikannya. Pancing di sini tidak lain adalah kemampuan untuk mencari dan menyerap pengetahuan. Kemampuan ini sebagian besar ditentukan oleh kemampuan baca.

Kemampuan baca pada gilirannya mempengaruhi kemampuan menulis. Tanpa memiliki kemampuan membaca, seseorang tidak mungkin menguasai kemampuan menulis dengan baik. Sama juga dengan kemampuan membaca, kemampuan menulis harus diasah terus-menerus. Sekolah memiliki tanggung jawab utama dalam mengembangkan kemampuan ini.

Sebagai jantung pembelajaran di sekolah, literasi bukan hanya menjadi tanggung jawab guru bahasa. Tanggung jawab utama memang berada di pundak guru bahasa. Akan tetapi semua guru juga memiliki tanggung jawab bersama mengembangkan kemampuan literasi murid-muridnya, termasuk guru sains, matematika, atau olahraga. Guru hanya bisa melaksanakan kewajiban itu apabila guru itu sendiri sadar bahwa secara terus-menerus ia harus mengembangkan kemampuan membaca dan kemampuan menulisnya. Guru dan murid sama-sama pembelajar.

Kelompok Paedia

Persoalan literasi bukan hanya masalah di Indonesia. Di Amerika Serikat pun, literasi masih menjadi problem. Masalah ini yang melatarbelakangi munculnya kelompok pembaharuan pendidikan Paedia yang dipimpin oleh Mortimer Adler pada 1980-an. (lihat Barzun, 2009)

Salah satu ciri dari sekolah Paedia adalah menempatkan literasi sebagai hal yang utama dalam proses pembelajaran, dari tingkat SD sampai SMA. Kelompok ini membuat sebuah daftar bacaan untuk siswa kelas 1 SD sampai kelas 12 SMA berdasarkan kelompok umur. Daftar itu mencakup ratusan buku, yang terdiri dari buku fiksi dan nonfiksi. Termasuk dalam daftar bacaan itu adalah buku-buku kumpulan puisi, drama, *feature* dan biografi, serta filsafat.

Kelompok Paedia membagi pembelajaran dalam tiga kolom (lihat tabel). Pengajaran, ceramah, dan respon terhadap

teks berada pada kolom pertama. Tujuannya adalah menyerap pengetahuan. Pada kolom kedua, pembelajaran diarahkan pada pengembangan keterampilan intelektual dan keterampilan belajar. Metode yang dipergunakan adalah membaca, menulis, dan mendengarkan. Sedangkan pada tingkat tertinggi, pembelajaran diarahkan untuk perluasan dan pendalaman ide dan nilai-nilai. Metode yang digunakan adalah pertanyaan sokratik dan diskusi buku atau karya seni. Di Indonesia, metode membaca dan menulis pun belum lazim dipraktekkan, apalagi diskusi-diskusi buku dan pertanyaan-pertanyaan sokratik.

Kolom 1	Kolom 2	Kolom 3
PENYERAPAN PENGETAHUAN	PENGEMBANGAN KETERAMPILAN INTELEKTUAL- KETERAMPILAN BELAJAR	PERLUASAN PEMAHAHAMAN IDE DAN NILAI-NILAI
Metode	Metode	Metode
Pengajaran, ceramah, respon terhadap teks dan alat bantu	Membaca, menulis, dan mendengarkan Pemecahan masalah, mengamati, memperkirakan Melatih penilaian kritis	Pertanyaan- pertanyaan sokratik dan partisipasi aktif Diskusi buku dan karya Seni Aktivitas Artistik

Di sekolah-sekolah kita, bahkan dalam pelajaran bahasa Indonesia pun literasi bukan menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Apalagi untuk bidang sains dan matematika. Terlalu dini anak-anak Indonesia dijuruskan dalam bidang-bidang studi yang sangat spesifik dan kemudian dipaksa memakai kaca mata kuda. Membaca buku tidak pernah disentuh dalam pembelajaran matematika, fisika, kimia, maupun biologi di tingkat SMA. Padahal di pasar tersedia banyak buku menarik untuk pembelajaran sains, seperti buku karya Alfred Russel Wallace, *Kepulauan Nusantara: Sebuah Kisah Perjalanan, Kajian Manusia dan Alam* yang diterbitkan Komunitas Bambu (2009) dan buku karya Simon Winchester, *Krakatoa: Ketika Dunia Meledak* bisa menjadi bacaan yang sangat mengesankan dan tidak akan dilupakan untuk anak-anak SMA.

Dengan membaca Krakatoa, anak akan memahami bahwa ilmu pengetahuan bukanlah sebuah barang mati yang berdiri sendiri. Di sini tidak ada tembok yang memisahkan antara ilmu alam dan ilmu sosial. Geologi, fisika, biologi, sejarah, politik, sastra, dan seni berpadu menjadi sebuah karya ilmiah naratif yang mengagumkan.

Mengajari anak membaca buku-buku teks semacam ini memang memerlukan waktu, tenaga, selain juga kesabaran. Pada bab-bab pertama anak perlu diajak membaca bersama-sama dan diskusi. Setelah itu anak akan bisa menyelesaikan bacaannya sendiri. Dan sekali anak lolos membaca buku-buku ini, ia akan memiliki kemampuan membaca buku-buku lainnya. Kekuatan membaca anak dipastikan akan luar biasa apabila

proses ini dilakukan berulang kali. Di sinilah hakikat pendidikan “memberikan kail, bukan pancingnya”.

Literasi Kritis

Bagaimanapun literasi saja tidak mencukupi. Membangun pemahaman kritis penggunaan bahasa secara kritis tanpa memperhatikan nilai-nilai sosial akan menghadapi risiko memberikan alat yang ampuh yang justru bisa dipergunakan untuk melawan keadilan sosial (Doziers, Johnson, dan Rogers, 2006).

Literasi, sebagaimana dikemukakan Gramsci, merupakan pedang bermata dua. Ia dapat dipergunakan untuk pemberdayaan diri sendiri atau pemberdayaan sosial. Sebaliknya ia dapat pula menjadi alat untuk melanggengkan represi dan dominasi. Oleh karena itu, menurut Henry Giroux, perlu disadari tentang perlunya menghadirkan sebuah pandangan radikal literasi yang menggulirkan pentingnya menyebutkan dan mentransormasi ideologi maupun kondisi sosial yang melemahkan peluang bentuk-bentuk komunitas dan kehidupan publik yang diorganisasikan berdasarkan demokrasi kritis. Persoalan ini, menurut Giroux, bukan hanya terkait dengan kelompok miskin dan minoritas saja tetapi juga problem yang dihadapi kelas menengah dan atas yang ditarik dari kehidupan publik ke dalam dunia yang disapu oleh privatisasi, pesimisme dan ketamakan (Giroux, 2005).

Literasi kritis secara ringkas dapat dipahami sebagai kemampuan membaca teks secara aktif dan reflektif dengan

tujuan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kekuasaan, ketidaksamaan atau kesenjangan, dan ketidakadilan dalam relasi manusia. Literasi kritis cukup populer dipergunakan sebagai pendekatan pembelajaran bahasa seperti di Australia dan Kanada akan tetapi literasi kritis di sini telah mengalami de-ideologisasi dengan menanggalkan asumsi tentang terjadinya penyalahgunaan kekuasaan sebagai penyebab ketidakadilan.

Teks dalam literasi kritis didefinisikan sebagai sebuah kendaraan bagi individu-individu untuk berkomunikasi satu sama lain dengan menggunakan kode-kode dan konvensi-konvensi yang diterima suatu masyarakat. Oleh karena itu lagu, dialog, gambar, film, internet, dan sebagainya juga dipandang sebagai teks.

Literasi kritis berkembang dari pedagogi kritis yang dipelopori oleh Paulo Freire yang muncul dalam bukunya *Pedagogi Kaum Tertindas (Pedagogy of the Oppressed)*. Freire menekankan urgensi menumbuhkan kesadaran sosial siswa dengan cara melakukan kritik terhadap berbagai bentuk ketidakadilan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Proses penyadaran ini tidak akan muncul dalam sistem pendidikan ala bank di mana siswa diperlakukan seperti bejana kosong yang menunggu untuk diisi. Penyadaran tidak bisa dilakukan ketika pendidikan dihindangi “penyakit narasi” tetapi hanya bisa dilakukan apabila siswa diberi kesempatan untuk mengkonstruksikan kembali pengetahuan yang ia terima berdasarkan pengalaman yang telah ia miliki. Sebagai konsekuensinya guru dan murid harus berada dalam posisi yang

sejajar. Guru adalah pengajar sekaligus pembelajar. Sebaliknya murid selain pembelajar juga sekaligus merupakan pengajar. Interaksi dialogis, bukan instruktif merupakan karakteristik dasar literasi kritis (Freire, 2005).

Freire berpendapat bahwa membaca tidak hanya terdiri dari aktivitas menginterpretasikan kata-kata atau bahasa, tetapi didahului dan saling bersinggungan dengan pengetahuan tentang dunia. Bahasa dan realitas, menurut Freire, saling terhubung sehingga pemahaman yang dicapai dalam membaca kritis harus melihat keterkaitan antara teks dan konteks. "Membaca dunia selalu diawali dengan membaca kata, dan seterusnya membaca kata berarti membaca dunia," kata Freire. Karena itu literasi merupakan gerakan dinamis yang melibatkan persepsi kritis, interpretasi dan menuliskan kembali apa yang telah dibaca (Freire dan Macedo, 2005).

Bagi kaum Frerian, literasi kritis merupakan cara untuk memberdayakan kelompok tertindas melawan penindasan dan pemaksaan yang biasa dilakukan oleh korporasi atau negara. Tujuan akhir literasi kritis adalah mengatasi atau menghapuskan ketimpangan sosial dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul akibat penyalahgunaan kekuasaan melalui pengujian, analisa, dan dekonstruksi teks. Dengan catatan, dekonstruksi dilakukan secara proporsional sehingga tidak merusak bangunan teks itu sendiri.

Pendekatan literasi kritis mendorong siswa untuk mempertanyakan perbagai persoalan terkait isu relasi kekuasaan yang muncul dalam kesenjangan sosial yang

dilatarbelakangi status sosial ekonomi, ras, kelas, gender, orientasi sosial, dan sebagainya. Menjadi "*literate*" secara kritis berarti menguasai kemampuan untuk membaca dan mengkritisi pesan-pesan dalam teks untuk memahami dengan lebih baik pengetahuan siapa yang diuntungkan (Coffey, 2010). Teks sering diproduksi berdasarkan asumsi, prasangka, diskriminasi, atau agenda tersembunyi penguasa politik atau bisnis. Agar siswa dapat menjadi pembaca kritis ia harus mampu membaca secara reflektif, memberikan makna pada pesan yang disampaikan, bukan sekedar mengamati kata-kata atau memahami isi bacaan.

Pengajaran dan pembelajaran literasi kritis dibangun dengan melontarkan pertanyaan kepada murid, mendorong murid mencari jawaban, dan melakukan aksi. (Johnson dan Rogers, 2006). Membaca, kritik sosial, analisa sosial, dan aksi sosial merupakan alat untuk mewujudkan sebuah tatanan yang berbeda dari yang ada saat ini. Melalui kritik sosial, kita mulai mempertanyakan mengapa hal-hal seperti ini terjadi; melalui analisa sosial, kita mulai melihat relasi yang lebih luas serta persoalan kekuasaan dan kontrol yang terjadi dalam komunitas dan masyarakat kita; dan melalui aksi sosial kita bertindak berdasarkan kritik dan analisis reflektif dalam rangka menempatkan diri kita dalam posisi yang berbeda (Vasquez, 2004).

Oleh karena literasi kritis mensyaratkan integrasi kegiatan membaca atau memahami teks dengan pembelajaranyang bersifat dialogis di mana guru melontarkan pertanyaan-

pertanyaan untuk merangsang terjadinya diskusi dan pemikiran mendalam. Membaca reflektif tidak hanya akan mendorong siswa untuk mengaitkan teks dengan pengalaman pribadi maupun konteks sosial tetapi juga akan menghubungkan teks dengan dunia yang lebih luas di luar sekolah. Dalam hal ini kepiawaian guru dalam melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk merangsang dialog yang menggugah emosi dan pemikiran yang mendalam sebagaimana dalam kelas Sokratik menjadi sangat krusial. Dalam pembahasan karya sastra, misalnya, jauh lebih penting dialog tentang bagaimana penilaian siswa tentang bacaan tersebut, adegan mana yang lucu atau membuat sedih, siapa tokoh yang jahat dan baik, dan pertanyaan-pertanyaan yang menggugah emosi, empati, dan perasaan simpati yang kuat terhadap orang yang menderita atau korban daripada diskusi tentang unsur-unsur kritik sastra.

Dalam mendiskusikan teks, salah satu aspek yang penting adalah bagaimana teks tersebut dapat menggugah kesadaran siswa untuk bertindak. Ini bisa dilakukan dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan, seperti “Apa yang kamu lakukan seandainya kamu adalah si X?” Kemudian guru dapat mengajak siswa untuk melihat situasi ketidakadilan di lingkungan sekitar yang mirip dengan situasi dalam teks dan meminta siswa untuk memikirkan apa yang bisa dirancang dan dilakukan oleh siswa untuk mengatasi persoalan itu. Bertolak dari inilah aksi konkret bisa dilakukan, seperti membuat petisi, mengirim surat pembaca, menyurati instansi-instansi yang dipandang harus bertanggungjawab terhadap situasi tersebut.

Dengan demikian literasi kritis terkait erat dengan aspek konatif, atau kemauan untuk bertindak, yang esensial tetapi sering dilupakan dalam proses pendidikan. Aspek konatif ini akan menginternalisasikan keharusan seseorang untuk ikut bertanggungjawab dan bersikap terhadap situasi yang terjadi di lingkungan dan ikut mengambil bagian secara aktif dalam proses perubahan menuju tatanan masyarakat yang lebih adil. Pembelajaran literasi kritis akan mengubah perspektif pendidikan dari semata-mata sebagai proses mempersiapkan anak menjadi individu yang siap berkompetisi dalam pasar terbuka tetapi untuk mempersiapkan pula siswa menjadi bagian dari warga negara yang berani memulai perubahan.

Bab 3

Belajar Dengan dan Melalui Seni

Kelas pedagogi kritis dan praktek pembelajaran literasi kritis sangat erat kaitannya dengan seni (dan sastra). Karena pada dasarnya setiap manusia menyukai seni, pembelajaran dengan dan melalui seni akan membuat kelas menjadi menarik dan menyenangkan, bukan hanya bagi murid tetapi juga bagi gurunya. Dengan menggunakan karya sastra—seperti puisi, cerpen, atau novel, misalnya—pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atau sejarah bisa lebih hidup, tidak membosankan seperti ketika murid harus berhadapan dengan teks buku pelajaran yang kaku.

Mengajar dengan dan melalui seni juga akan membantu guru mengatasi kesulitan membuat murid-muridnya kerasan di kelas. Tidak semua guru memiliki bakat alam mengajar dengan ceramah yang memukau. Seni dalam pembelajaran bisa membantu guru untuk menguatkan posisinya di dalam kelas. Mengajar dengan dan melalui seni akan membuat kita bisa mengatasi keterbatasan personal dengan terciptanya kelas yang interaktif dan kreatif.

Pembelajaran dengan dan melalui seni sedikit terkendala bila guru tidak mengenal atau tidak menyukai seni. Apalagi seni tidak menjadi bagian penting dalam—pendidikan guru di Indonesia selama ini. Guru yang tidak suka puisi, misalnya, akan kesulitan menyelenggarakan pembelajaran dengan menggunakan puisi. Dalam situasi ini maka langkah pertama yang harus dilakukan guru adalah berusaha untuk menyukai seni, dengan mulai membaca puisi, cerpen, atau karya sastra lainnya serta berbagai bentuk karya seni visual, seperti foto, lukisan, film. Di dalam kelas, guru dan murid bisa sama-sama belajar untuk menikmati seni.

Guru harus memilih bahan ajar yang memang sesuai dengan karakter yang ia sukai, misalnya; lagu, film, drama, ataupun tarian. Pada kenyataannya, produk seni yang paling sering dijadikan sebagai media pembelajaran adalah musik, baik itu musik tradisional ataupun modern.

Tetapi guru tetap harus berhati-hati apabila menggunakan seni sebagai alat pembelajaran. Jangan sampai justru seni itu sendiri yang menjadi subyek pembahasan bukan nilai-nilai pelajaran yang sedang dibahas. Misalnya, ketika seorang guru mengajarkan materi sejarah dengan menggunakan lukisan, siswa justru cenderung membahas soal lukisan bukan materi sejarahnya. Untuk menghindari hal ini, guru bisa melakukan dialog dengan siswanya. Secara teknis ia memberikan pertanyaan-pertanyaan pada siswa mengenai lukisan itu yang disesuaikan dengan konteks materi sejarah yang sedang mereka pelajari.

Belajar Melalui Seni

Ada sedikitnya tiga hal yang bisa dijadikan alasan mengapa pembelajaran dengan dan melalui seni perlu dilakukan. Pertama, seni memiliki daya tarik. Pada dasarnya, semua orang termasuk guru pasti menyukai seni dalam berbagai bentuk. Kedua, seni merupakan cermin kehidupan nyata yang multi-interpretasi. Ketiga, seni adalah media untuk mengekspresikan gagasan dan emosi. Dari ketiga poin ini, poin yang paling penting adalah yang pertama, yakni daya tarik. Daya tarik inilah yang akan membantu proses pembelajaran berjalan dengan lebih efektif dan meningkatkan relasi guru dan murid ke level dialogis, bukan monologis.

Seni dan sastra erat menghubungkan seseorang dengan ide dan emosi. Sayangnya pembelajaran seni di sekolah-sekolah tidak dianggap penting. Pembelajaran seni dan sastra cenderung terpisah dari kurikulum pokok dan hanya dianggap sebagai pengayaan atau pelengkap saja.

Seni pada dasarnya dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran lain, baik bidang sosial ataupun sains. Kita perlu membedakan antara belajar tentang seni (*about art*) dan belajar melalui seni (*through art*). Belajar tentang seni adalah belajar seni sebagai sebuah disiplin atau mata pelajaran sebagaimana kita pahami secara tradisional. Belajar melalui seni adalah menggunakan seni sebagai alat atau strategi pengajaran untuk membantu murid memahami konten (isi) pembelajaran, bukan tentang seni itu sendiri.

Belajar dengan seni berarti belajar sesuatu dengan menggunakan karya seni sebagai sumber belajar. Sebagai contoh, kita bisa menggunakan lagu atau puisi untuk menambah perbendaharaan kata murid-muridnya. Sedangkan belajar melalui seni, berarti murid memproduksi sebuah karya seni—seperti lagu, puisi, atau drama—terkait dengan materi yang tengah mereka pelajari. Karya seni ini dihasilkan murid setelah mereka memahami atau mengeksplorasi subjek atau materi pembelajaran. Produknya bisa beragam, bisa drama, puisi, lagu, dan hal-hal lainnya. Karya yang dihasilkan murid ini sekaligus bisa menjadi dasar evaluasi atau penilaian guru terhadap kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Belajar melalui seni mengharuskan guru mengajak murid-muridnya menciptakan karya seni. Murid bisa diminta menggambar, menulis puisi, bermain drama, membuat lagu untuk mengungkapkan pemahaman mereka tentang materi pembelajaran. Mengajar melalui seni akan membantu murid “mengalami” dan terlibat secara personal dalam narasi atau konsep-konsep daripada sekedar membaca atau mendiskusikannya. Pendekatan ini sesuai dengan pentingnya menggunakan cara pembelajaran yang beragam. Selain itu pembelajaran melalui seni juga sangat sesuai latar belakang murid yang memiliki keragaman budaya dan bahasa.

Belajar dengan melalui seni akan meningkatkan keterampilan berpikir secara kritis dan kreatif, dorongan untuk maju, keberanian mengambil risiko, kemampuan bekerja sama, dan rasa percaya diri. Tentu saja dengan belajar seni akan

meningkatkan pemahaman dan apresiasi anak terhadap itu seni sendiri. Pergaulan dengan seni juga merupakan karakteristik seorang terdidik. Pembelajaran seni merupakan sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri, yakni untuk mempertajam pikiran dan menghaluskan perasaan.

Seni dapat membantu anak mengalami dari dekat sehingga akan membuat mereka memahami konsep dalam sains dan mata pelajaran lainnya secara mendalam. Seni memiliki kekuatan untuk memotivasi dan melibatkan anak, termasuk bagi mereka yang tidak mampu atau tidak ingin berpartisipasi penuh dalam pelajaran sekolah. Guru dan murid dapat bersama-sama menikmati pengajaran dan pembelajaran melalui seni. Pendekatan ini dapat dipergunakan sebagai strategi pengajaran yang efektif meski sering diabaikan.

Pembelajaran dengan dan melalui seni sebaiknya sama-sama dipergunakan. Dalam hal ini pembelajaran juga bisa dilakukan berkolaborasi dengan guru-guru seni dan bahasa. Hal yang penting diingat, dalam pembelajaran dengan dan melalui seni ini, seni dipergunakan sebagai media. Dengan demikian kita jangan terjebak meninggalkan tema pokok pembelajaran, sehingga menjadi pelajaran seni atau kritik seni. Dalam hal ini guru memegang peranan penting untuk menekankan konten ilmu pengetahuan yang diajarkan sehingga terlepas dari tujuan pokok tema pembelajaran.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran dengan seni, guru bisa menggunakan standar kompetensi pembelajaran untuk membantu menyesuaikan bahan ajar apa yang cocok digunakan

dalam pembelajaran. Jangan sampai karya seni yang digunakan justru tidak ada hubungannya dengan materi pokok yang diajarkan.

Salah satu kunci berhasil tidaknya seni dalam pembelajaran dengan seni adalah kemampuan guru dalam mengarahkan siswanya dalam dialog tanya jawab. Guru harus berani melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang bisa memancing siswa untuk berimajinasi dan mengeksplorasi pengetahuan yang ingin ia pahami. Pertanyaan itu bisa diawali dengan yang sederhana. Misalnya, apa pendapatmu tentang lukisan itu? Apa menurutmu lukisan itu bagus? Apa yang menarik dengan lukisan itu? Jawaban yang diberikan murid terus dikejar sehingga terjadi diskusi yang dapat mengantarkan siswa pada poin utama pembahasan materi. Tentu saja diskusi harus mendalam dan argumentatif agar tidak terjebak pada diskusi yang datar dan hanya pada permukaan saja.

Ini berarti guru juga harus berani memberikan pertanyaan, sebagaimana terjadi dalam kelas Sokratik. Metode seperti ini bukan hal yang sulit untuk diterapkan, selama ini problemnya hanya pada keberanian guru untuk mencoba. Tentu saja ini juga menuntut keluasan pengetahuan seorang guru sehingga ia dapat memberikan arah dalam dialog dan diskusi. Bila sekali guru berhasil mencoba, untuk seterusnya akan lebih mudah.

Bagian Dua

**Penerapan
Pembelajaran
Pancasila
dengan Perspektif
Literasi Kritis**



Jenis Media Puisi

Mengapa Mengajar dengan Puisi?

- Puisi memberikan makna yang lebih utuh tentang kehidupan. Puisi juga memperlihatkan ada persoalan mendalam di balik itu. Seseorang menulis puisi karena ada sesuatu yang mendalam yang ingin diungkapkan.
- Puisi bersifat padat, menarik, indah, bermain antara kata makna, dan bermain dengan keindahan bunyi dari rangkaian kata-kata.
- Puisi bersifat mutli-interpretasi dan multi-tafsir, sehingga bisa menjadi media untuk mendorong anak mendengarkan dan menyatakan pendapat yang berbeda. Puisi juga bersifat intuitif, imajinatif, dan selektif, merangsang anak untuk berpikir.
- Puisi pada umumnya pendek, sehingga dapat dibaca tanpa membutuhkan banyak waktu.
- Membaca puisi akan memperkaya anak melihat kehidupan, lebih memahami keadaan, lebih sensitif rasa kemanusiaannya, memperhalus dan mempertajam perasaan, berbahasa yang tajam tapi tidak vulgar.
- Puisi mengajarkan anak untuk mampu mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bahasa yang efektif, indah, dan simbolik.

Bagaimana Memilih Puisi?

- Cari tema puisi yang sesuai topik pembelajaran yang ingin disampaikan, sesuaikan dengan tuntutan kurikulum atau standard kompetensi yang diinginkan.

- Carilah puisi yang sesuai dengan perkembangan anak—pengetahuan, berpikir, bahasa—meskipun dalam hal ini kita tidak terlalu khawatir anak tidak bisa mencerna.
- Pilih puisi yang menantang anak untuk berpikir, mudah dipakai bahan diskusi. Dalam hal ini anak bisa melompat melampaui umur dan kemampuannya, tetapi jangan terlalu tinggi hingga tidak bisa dijangkau oleh anak.

Puisi “Jembatan” karya Sutardji Chalzoum Bachri

Pokok bahasan:

- Keadilan sosial, kemanusiaan, solidaritas, nasionalisme.

Tujuan:

- Anak menguasai kemampuan dasar berkomunikasi, khususnya kemampuan menyimak, membaca keras dengan intonasi yang baik, serta mampu mengungkapkan pikiran secara lisan dan tertulis dengan baik.
- Anak memiliki kemampuan mengapresiasi puisi.
- Anak belajar memahami nilai-nilai keadilan sosial, kemanusiaan, solidaritas, dan nasionalisme.

Bahan dan Peralatan pendukung:

- Fotokopi puisi “Jembatan” karya Sutardji sesuai dengan jumlah anak.
- Kumpulan puisi Sutardji.
- Peralatan Multimedia, bila tersedia.
- Videoklip Sutardji saat membacakan puisi.

Perkiraan Waktu yang Dibutuhkan:

- 2 x 45 menit

Proses Pembelajaran:

- Guru membagikan fotokopi puisi “Jembatan” kepada setiap anak. Bila tidak memungkinkan, guru dapat menuliskannya terlebih dahulu di atas kertas manila, sehingga bisa dilihat seluruh siswa di dalam kelas.
- Akan lebih menarik bila pembacaan dan pembahasan puisi ini di bawa di luar ruang kelas. Siswa dan guru duduk melingkar.
- Meminta dua atau tiga siswa membaca puisi keras-keras sambil berdiri, secara bergiliran.
- Guru melontarkan sejumlah pertanyaan.

-
- o Pertanyaan yang bersifat umum :
 - > Puisi ini bagus apa jelek? Mengapa? (siswa di minta memberikan alasan atas jawaban yang mereka berikan). Pertanyaan yang sama diberikan pada beberapa anak.
 - > Puisi ini berbicara tentang apa? Mudah dipahami atau tidak?
 - > Siapa yang kenal dengan penyair ini? Siapakah penyair Indonesia lainnya?
 - o Pertanyaan yang bersifat khusus:
 - > Adakah kata-kata yang belum kamu kenal? Adakah kata-kata yang menarik di puisi ini?
 - > Puisi ini berbicara tentang apa?
 - > Bagian mana yang kamu sukai? Bagian mana (bait) yang paling berkesan bagi mu? Apa yang membuat kamu terkesan?
 - > Siapa yang mengatakan (menjerit) bangsa kita satu, tanah air kita satu, bahasa kita satu, bendera kita satu?

(perhatikan kata kunci “wajah”)

- > Apa yang dipersoalkan oleh orang-orang tergusur itu?
 - > Mengapa puisi ini berjudul *JEMBATAN*? Apa yang harus dijembatani dalam puisi ini? Apa yang dimaksud jurang di antara kita?
 - > Kamu merasa lebih berada dalam posisi yang mana? Menurut kamu apa yang harus kamu lakukan? (jenis pertanyaan aksi; tidak selalu dalam perbuatan konkrit, bisa berawal dari sikap).
-
- o Pertanyaan berkaitan dengan tema :
 - > Apakah keadilan ada di dalam nilai-nilai bangsa kita? Di mana?
 - > Apakah menurut pendapatmu pemerintah dan masyarakat kita sudah bertindak adil?

Tugas Lanjutan:

- Membaca puisi Soetardji yang lain.
- Kelas dibagi dalam kelompok dan masing-masing anak membahas puisi Soetardji yang mereka pilih.
- Anak diminta menulis tentang puisi Soetardji, menulis tentang tema ketidakadilan, atau menulis sebuah puisi.

Catatan:

Guru bisa memutar video klip Sutardji saat membacakan puisinya dan menanyakan komentar anak tentang penampilan Sutardji.

JEMBATAN

Oleh Sutardji Chalzoom Bachri

Sedalam-dalam sajak takkan mampu menampung airmata bangsa. Kata-kata telah lama terperangkap dalam basa-basi dalam teduh pekekuh dalam isyarat dan kisah tanpa makna.

Maka aku pun pergi menatap pada wajah berjuta. Wajah orang jalanan yang berdiri satu kaki dalam penuh sesak bis kota. Wajah orang tergusur. Wajah yang ditilang malang. Wajah legam para pemulung yang memungut remah-remah pembangunan. Wajah yang hanya mampu menjadi sekedar penonton etalase indah di berbagai palaza. Wajah yang diam-diam menjerit mengucap

tanah air kita satu
bangsa kita satu
bahasa kita satu
bendera kita satu !



Ekspresi Soetardji
ketika membaca puisi

Tapi wahai saudara satu bendera kenapa sementara jalan jalan mekar di mana-mana menghubungkan kota-kota, jembatan-jembatan tumbuh kokoh merentangi semua sungai dan lembah yang ada, tapi siapakah yang akan mampu menjembatani jurang di antara kita ?

Di lembah-lembah kusam pada puncak tilang kersang dan otot linu mengerang mereka pancangkan koyak-miyak bendera hati dipijak ketidakpedulian pada saudara. Gerimis tak mampu mengucapkan kibarannya.

Lalu tanpa tangis mereka menyanyi padamu negeri airmata kami.

Sepuluh Puisi tentang Kemanusiaan, Keadilan, dan Demokrasi

Negeriku, A Mustofa Bisri

Tanah Air Mata, Soetardji Chalzoom Bachri

Potret Tukang Sampah, Eka Budianta

Panorama Tanah Air, Ajip Rosidi

Sajak Orang Kepanasan, WS Rendra

Sajak Peperangan Abimanyu, WS Rendra

Sajak Seonggok Jagung, WS Rendra

Di Bawah Kedamaian Palsu, Wiji Thukul

Seorang Buruh Masuk Toko, Wiji Thukul

Batas Panggung, Wiji Thukul



Jenis Media

Cerita Pendek

Mengapa Cerpen?

- Cerita Pendek, karena sifatnya pendek sangat memungkinkan dipergunakan untuk pembelajaran kelas.
- Cerita pendek yang dimuat di sejumlah surat kabar pada umumnya telah memiliki kualitas yang bagus dan dapat dijadikan media yang baik untuk memperkenalkan anak pada dunia sastra.

- Cerpen gampang diperoleh dengan mudah di internet atau koran-koran dan mudah perbanyak dengan biaya relatif rendah.
- Cerita pendek sebagai karya sastra mengandung nilai-nilai moralitas, mencerminkan realitas sosial, dan pergulatan batin manusia.
- Dengan sering membaca karya sastra, jiwa anak akan semakin terasah, melatih imajinasi, peka terhadap nilai-nilai kehidupan, dan tidak dengan gampang menghakimi orang lain dalam perangkap hitam-putih.

Bagaimana Memilih Cerpen?

- Pilih cerita pendek yang tema maupun isinya sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
- Pilih cerita yang problematik, cukup menantang, mengandung konflik dan tragedi sehingga menarik untuk didiskusikan di kelas. Anak pada dasarnya telah memiliki filter sendiri dalam menyerap cerita karena pada dasarnya hal-hal yang buruk dalam sebuah cerita justru bisa menjadi bahan pembelajaran.
- Pilih cerita pendek yang berhubungan atau mendekati dengan tema dalam pembelajaran atau kurikulum.
- Pada dasarnya semua cerita bisa ditarik ke arah mana saja, sesuai topik atau mata pelajaran yang kita ajar.

Cerita Pendek: Anjing Anjing Penjaga Kuburan karya Kuntowijoyo

Pokok Bahasan:

- Ketuhanan, Keadilan sosial, Kemanusiaan.

Tujuan:

- Memperkaya perbendaharaan kata, struktur dan gaya bahasa.
- Melatih imajinasi, kemampuan membaca, mengemukakan pendapat, dan menulis.
- Mengaitkan nilai ketuhanan, kemanusiaan, dengan keadilan sosial.

Mata pelajaran:

- Bahasa Indonesia, Agama, IPS, PPKn.

Jenjang Pendidikan:

- Kelas 4-6 SD, SMP.

Perkiraan Waktu yang Dibutuhkan:

- Dua kali pertemuan 3-4 X 45 menit.

Proses:

- Bila memungkinkan murid diajak keluar kelas. Anak dan guru duduk berkeliling.
- Semua anak memperoleh naskah cerita pendek yang akan dibahas.
- Anak secara bergiliran membaca keras, satu anak satu alinea.
- Guru melontarkan sejumlah pertanyaan untuk dialog.

o Pertanyaan umum:

- > Cerita ini bagus atau tidak? Seram atau tidak? Apa alasannya?
- > Bagian cerita mana yang menurut kamu paling seru atau paling menarik?
- > Ada kata-kata yang tidak dipahami? Ada yang bisa menjelaskan?

- o Pertanyaan khusus:
 - > Siapa tokoh-tokoh dalam cerita ini? Siapa tokoh utamanya?
 - > Cerita ini terjadi di mana? Di kota, di desa, atau di mana? Bagian mana yang menunjukkan hal itu?
 - > Menurut pendapatmu, si tokoh yang menggali kubur itu baik atau jahat? Kenapa?
 - > Mengapa si tokoh yang menggali kubur itu menginginkan mayat yang baru dimakamkan? Apa yang diminta guru sebagai syarat terhadap mayat itu?
 - > Tokoh itu kaya atau miskin? Apa yang dilakukan tokoh itu bila ia berhasil menjadi kaya? Menurut kamu niat itu baik atau jahat?
 - > Mengapa ada yang bilang tokoh itu “pencuri”, yang lain bilang ia adalah “penyelamat”? Apa pelajaran yang bisa ditarik dari peristiwa ini?

- o Pertanyaan tematik:
 - > Kalau kamu jadi kepala desa atau warga desa apa yang kamu lakukan terhadap orang yang membongkar kuburan itu.
 - > Kamu mau tidak kaya raya dengan cara seperti tokoh dalam cerita ini? Bolehkah kita menjadi kaya? Kaya raya?
 - > Menjadi kaya dengan jalan pintas dengan cara mistis seperti cerita itu dibenarkan tidak menurut agama?
 - > Mana lebih jahat menjadi kaya dengan jalan pintas membongkar kuburan atau dengan korupsi?

Pengembangan lebih lanjut:

- Anak diminta menulis kelanjutan cerita itu menurut versi anak itu sendiri.
- Secara berkelompok anak diminta mencari dari internet atau

suratkabar salah satu orang yang kaya yang baik dan murah hati? Presentasikan siapa orang itu di depan kelas.

Cerpen tentang Ketuhanan, Keadilan, dan Kemanusiaan

Tujuh Belas Tahun Lebih Empat Bulan

(Ratna Indraswari Ibrahim, 1996)

Cerpen ini menceritakan tentang seorang gadis pengemis bernama Sinik yang bertemu dengan seorang ibu pejabat yang dermawan bernama Ibu Agung. Akan tetapi ia menolak tawaran Bu Agung yang menawarkan melunasi seluruh hutangnya pada seseorang lelaki hidung belang. Sejak itulah ia menjadi seorang pelacur. Mengapa Sinik begitu membenci Bu Agung sampai ia nekat merobek mulut Bu Agung? Cerpen ini kontroversial untuk dibahas di dalam kelas karena berlatarbelakang prostitusi dan di sana-sini muncul istilah dan kata-kata kasar. Akan tetapi cerpen ini berhasil mengungkapkan realitas kemiskinan, karakter yang ditampilkan sangat kuat, mengandung banyak dilema. Cerpen ini direkomendasikan untuk murid usia remaja yang tinggal di daerah perkotaan.

Robohnya Surau Kami (AA Navis, 1956)

Cerpen ini bercerita tentang seorang penjaga surau yang biasa dipanggil dengan nama “Kakek”. Suatu hari penulis menemui Kakek dalam keadaan bermuram durja. Rupanya ia bersedih setelah mendengarkan cerita sindiran tukang bual bernama Ajo Sidi. Keesokan harinya penulis mendengar berita Kakek meninggal dalam keadaan mengenaskan. Cerpen ini sangat baik untuk mendiskusikan arti keberagamaan yang semestinya tidak berhenti pada ritual tetapi juga kerja konkret untuk

memperbaiki keadaan. Cerpen ini bisa dipergunakan dalam pembelajaran mulai usai remaja.

Dongeng Sebelum Tidur

(Seno Gumira Ajidharma, 1994)

Ibunda Sari, seorang wanita karir, yang tidak pernah lupa menceritakan dongeng pada gadis kecilnya. Suatu hari ia kehabisan cerita dan disarankan oleh sopirnya agar ia mengambil dongeng dari berita di koran. Setiba di rumah, sekenanya ia menyambar koran, dan membacakan berita tentang penggusuran. Dongeng itu membuat Sari tidak bisa tidur. Saat ayahnya pulang larut malam, ia mendapati mata Sari masih terbuka, memandangi rembulan dari jendela kamar yang dibiarkan terbuka sambil menyedot ibu jarinya. Dongeng dan kenyataan rupanya sangat tipis batasnya.

Si Lugu dan Si Malin Kundang (Hamsad Rangkuti, 2007)

Cerpen ini mengisahkan tentang seorang polisi dan petugas keamanan sebuah perumahan mewah yang melarang masuk seorang petani tua yang ingin mengunjungi anaknya di kompleks perumahan itu. Alasannya sepele, karena ia berpakaian dan membawa barang-barang yang dianggapnya kotor dan berpenyakit. Polisi dan petugas keamanan itu terperangah saat menyaksikan sepasang suami isteri bermobil mewah mengenali orang tua itu sebagai ayahnya. Sikap polisi dan petugas keamanan itu kemudian berbalik 180 derajat. Dalam sebuah perjalanan, orang tua tadi sangat menyesal ketika melihat patung polisi di perempatan jalan yang dikiranya polisi yang pernah disumpahinya menjadi batu.



Jenis Media **Video Klip**

Mengapa Menggunakan Video Klip?

- Videoklip merupakan media yang lebih hidup, berwarna, variatif, dan bersifat kreatif. Media menggabungkan suara, gambar, tulisan sekaligus sehingga akan jauh lebih menarik dibanding sekedar ceramah.
- Video klip sering memotret kehidupan dan peristiwa nyata yang terlihat secara visual, dengan penggambarannya lebih konkret.
- Video klip lebih cocok dengan dunia anak sekarang yang telah berada dalam budaya visual.
- Bahan semacam ini saat ini lebih mudah dicari melalui jaringan internet, guru tidak perlu repot-repot lagi menciptakan media pembelajaran sendiri.
- Dapat dipergunakan untuk merangsang diskusi dan dialog yang mendalam tentang topik yang dibahas.

Bagaimana Memilih Video Klip?

- Carilah tema video klip yang sesuai topik pembelajaran yang ingin disampaikan, sesuai kurikulum atau standar kompetensi
- Carilah video klip sesuai dengan perkembangan anak—pengetahuan, berpikir, bahasa.
- Pilih video klip yang menantang anak untuk berpikir, mudah dipakai bahan diskusi, anak bisa melompat kemampuan pemahamannya, tapi jangan juga ketinggian sehingga tidak bisa menjangkau.

- Pertimbangkan waktu pemutaran, kualitas gambar dan suara, jangan terlalu panjang.
- Tidak ada unsur-unsur kekerasan dan pornografi.

Video Klip “Dilarang Makan Kerupuk” produksi Insist

Pokok Bahasan/Tema:

- Keadilan sosial, khususnya berkaitan dengan ekonomi rakyat.
- Kemanusiaan.
- Nasionalisme.
- Budaya instan.

Mata Pelajaran:

- Semua mata pelajaran.

Jenjang Pendidikan:

- Bahan ini dapat digunakan di semua jenjang pendidikan.

Perkiraan Waktu yang Dibutuhkan:

- Dua kali tatap muka, 3-4 X 45 menit.

Tujuan:

- Memberikan kemampuan anak dasar berkomunikasi: menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.
- Memberikan pengetahuan dan keterampilan anak mendeskripsikan dan berargumentasi.
- Memberikan persepsi dan pengetahuan mengenai keadilan sosial dan ekonomi yang berpihak pada rakyat.
- Memberikan pemahaman tentang bahaya budaya instan dan perlunya menggali kembali produk tradisional yang

bermanfaat.

- Menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, nasionalisme, dan budaya instan
- Memberikan kemampuan anak mengaitkan pelajaran berhitung, IPA, biologi, dan matematika dalam kehidupan nyata.

Dilarang Makan Kerupuk (Produksi Insist, Yogyakarta)



Video klip produksi Insist ini merupakan bahan kampanye anti-*junk food*. Alur ceritanya dibuat oleh Roem Topatimasang dan Hasriady Ary berjudul “Dilarang Makan Kerupuk”. Tayangan *power point* berdurasi sekitar 11 menit ini mendasarkan pada hasil riset di desa Tompobulu, sekitar 54 Km sebelah utara kota Makassar.

Sekilas, di desa Tompobulu, anak-anak terbiasa menyantap makanan ringan. Seolah-olah kerupuk merupakan makanan wajib bagi mereka. “*Garoppo*”, mereka menyebutnya, dapat dengan mudah dibeli di kios-kios desa di Tompobulu atau didapatkan melalui penjaja keliling. Walaupun kampanye untuk meninggalkan *garoppo* sudah agaknya hal itu tidak dapat mencegah anak-anak membeli *garoppo*. Di samping mudahnya *garoppo* diperoleh, alasan lain adalah makin jarang orangtua yang membuat panganan tradisional yang lebih bergizi untuk anak-anak mereka. *Garoppo* yang instan lebih dipilih karena mungkin orangtua tidak usah bersusah payah memasak, tinggal mengeluarkan uang untuk membelinya.

Kampanye ini merupakan satu bentuk perlawanan terhadap industri makanan siap saji yang lebih mementingkan tampilan dan keuntungan. Bahkan kalau dilanjutkan dengan kampanye mencintai produk jajanan tradisional sendiri, maka dapat dikatakan juga sebagai satu bentuk pemberdayaan ekonomi riil masyarakat bawah. Kritik terhadap industri kapitalis dan budaya modernitas ini ketika turut disampaikan dalam presentasi "*Dilarang Makan Kerupuk*" atau sejenisnya, sebenarnya juga merupakan satu bentuk dari pendidikan kritis yang relatif dapat membangkitkan kesadaran kritis murid.

Proses:

- Guru memutar video klip "*Dilarang Makan Kerupuk*" dan meminta anak-anak menyimak.
- Guru melontarkan sejumlah pertanyaan.

o Pertanyaan yang bersifat umum:

- > Video klip ini bagus atau tidak? Menarik atau tidak? Mengapa? (ditujukan pada beberapa anak)
- > Gambar mana yang paling lucu, menarik? Mengapa?
- > Video ini bercerita tentang apa?

o Pertanyaan yang bersifat khusus:

- > Apakah kamu sering membeli jajanan ini? Apakah jajanan itu enak? Mengapa?
- > Apa alasan anak-anak suka makan jajanan ini menurut video klip tadi? (Guru bisa menayangkan kembali gambar-gambar yang mendukung bagian ini)
- > Cerita tadi terjadi di mana? Apakah di sini situasinya juga seperti itu? Kalau di tempat lain kira-kira bagaimana? Sama atau beda?

- > Mengapa makanan itu mudah membuat kenyang? Zat apa yang terkandung dalam makanan itu? Apa akibatnya bagi tubuh dan kesehatan kita?
- > Di Tompobulu berapa anak jajan dalam sehari? Berapa uang yang mereka keluarkan dalam sehari, satu bulan dan satu tahun? Dalam sehari, berapa uang yang kamu keluarkan untuk jajan?
- > Kira-kira jajanan seperti ini disukai oleh anak-anak sampai umur berapa? Di Indonesia, berapa kira-kira jumlahnya? (Jika jumlah penduduk Indonesia 250 juta, berapa kira-kira yang menyukainya)

o o Pertanyaan yang berkaitan dengan tema:

- > Apa akibatnya dalam jangka panjang, apalagi bila mengkonsumsi secara berlebihan? Apa akibatnya bagi perekonomian kita?
- > Siapa yang diuntungkan? Siapa yang paling diuntungkan?
- > Jika tidak untuk makanan seperti ini, bisa kamu manfaatkan untuk apa uang mu itu?
- > Siapa yang paling bertanggungjawab?
- > Memproduksi dan menjual makanan yang merusak kesehatan seperti ini adil atau tidak? bertentangan atau tidak dengan nilai kemanusiaan? Mengapa?
- > Apa yang bisa dilakukan oleh kita dan sekolah?

Tugas Lanjutan:

- Membuat kelompok, satu kelompok membeli satu contoh makanan yang ada dalam video.
- Setiap kelompok membawa makanan yang disebut sebagai sampah dalam video tersebut.
- Menganalisa unsur-unsur yang terkandung dalam makanan dan membuatnya dalam web jaringan ide.

- Kelompok mempresentasikan hasil analisa di depan kelas.
- Anak diminta menulis sebanyak satu halaman tentang bahaya makan-makan tersebut.
- Mendiskusikan dengan anak dalam pertemuan berikutnya.



Jenis Media Lagu

Mengapa Lagu?

- Lagu merupakan media yang menarik, menyenangkan, komunikatif, membuat siswa terlibat secara penuh, termasuk emosinya. Anak-anak bisa ikut bernyanyi dan menyanyikannya di luar kelas secara berulang-ulang. Video klip lagu itu sendiri memiliki daya tarik sendiri karena menggabungkan bahasa verbal, bahasa gambar, dan bahasa musik sekaligus.
- Musik, teks lagu, maupun gambar dalam video klip musik bisa menjadi bahan diskusi yang menarik.
- Teks lagu biasanya bersifat puitis. Sebagaimana puisi, teks dalam lagu padat, indah, dan kadangkala menampilkan sebuah persoalan yang mendalam sehingga dapat menjadi bahan diskusi yang menarik di dalam kelas.
- Lagu tidak membutuhkan waktu yang panjang untuk dipelajari dan diskusikan.

Bagaimana Memilih Lagu?

- Pilih lagu yang kira-kira digemari atau besar kemungkinan disukai oleh anak, tidak harus lagu yang

sedang populer saat ini.

- Pilih lagu yang memiliki lirik yang kuat dan sesuai dengan tema pembelajaran.
- Sebaiknya cari lagu yang menyertakan penampilan penyanyinya secara visual, sangat dianjurkan dipilih video klip lagu untuk karaoke.

Judul lagu "Tell Me Why" penyanyi, Declan Galbraith

Pokok Bahasan:

- Keadilan sosial, solidaritas, kemanusiaan, kepedulian terhadap orang lain.

Mata Pelajaran:

- Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Agama, PPKN, IPS, IPA.

Jenjang Pendidikan:

- SD kelas 5 dan 6 (yang telah mendapatkan pelajaran bahasa Inggris) dan SMP.

Tujuan:

- Dalam pelajaran bahasa Inggris lagu ini bisa menambah perbendaharaan kata, mengucapkan dengan benar, mengenal struktur bahasa.
- Menumbuhkan apresiasi musik pada anak.
- Mempertajam daya kritis, kepedulian, dan tanggung jawab anak terhadap ketidakadilan sosial, kemanusiaan yang bersifat global, dan lingkungan hidup
- Menanam sikap solidaritas, persahabatan, dan anti kekerasan.

Bahan/Sumber-sumber pendukung:

- LCD dan laptop, atau VCD.
- Teks lagu *Tell Me Why* dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.
- Kamus Inggris-Indonesia.

Perkiraan Waktu yang Dibutuhkan:

- 2 X 45 menit.

Proses/Prosedur/Langkah-langkah (Konatif, Aksi):

- Murid diminta menyaksikan video klip lagu *Tell Me Why*.
- Murid diminta menyanyi bersama-sama (berkaraoke).
- Membahas kata-kata sukar (untuk tingkat SMP anak bisa diminta mencari dalam kamus kata-kata sukar dalam lagu tersebut).
- Anak diminta menyanyi kembali bersama dengan suara keras.
- Guru melontarkan sejumlah pertanyaan untuk dialog.

o Pertanyaan Umum:

- > Lagu ini bagus atau tidak? Apa alasannya? Yang bagus mana: musiknya, syairnya, atau penyanyinya? Lagu ini bernada sedih atau gembira?
- > Lagu ini tentang apa?
- > Baris mana yang paling menarik bagi kamu.
- > Kamu kenal tidak penyanyi ini? Kamu suka atau tidak penyanyi ini. Siapa penyanyi anak-anak yang paling kamu suka? Mengapa?

o Pertanyaan Khusus:

- > Apa sebenarnya yang menjadi impian penyanyi itu?
- > Apa yang membuat penyanyi itu sedih?

- > Menurut lagu ini orang-orang yang susah ditolong atau tidak?
- > Apakah kita perlu berkelahi atau berperang untuk menunjukkan siapa diri kita?

o Pertanyaan yang sesuai dengan tema:

- > Mengapa lagu ini mengatakan "*Can someone tell us why we let the forests burn*" dan "*Tell me why Why why, does the tiger run?*"
- > Apa yang dimaksud dengan "*can someone tell us why we let the ocean die*".
- > Menurutmu apa yang dilakukan pemerintah dan masyarakat terhadap masalah ini?
- > Mengapa kita harus peduli terhadap lingkungan sekitar kita, terhadap sesama? Apakah ini diajarkan dalam agama kita?
- > Apa yang bisa kita dan sekolah lakukan untuk menghadapi situasi seperti ini? Apakah ada situasi di sekitar kita yang mirip dengan lagu ini?

Pengembangan lebih lanjut :

- Tugas untuk mengamati apakah di dekat rumah anak ada orang yang membutuhkan pertolongan dan menceritakan alasan mengapa membutuhkan pertolongan. Anak diminta untuk menulis dan menceritakan dalam kelas.
- Mengamati di sekitar lingkungan rumah, apakah ada masalah yang berkaitan dengan lingkungan hidup?
- Debat antara kelompok dengan topik apakah setuju atau tidak memberi uang pada pengemis.

Tell Me Why

Declan Galbraith

In my dreams, Children sing
A song of love for every boy and girl
The sky is blue, the fields are green
And laughter is the language of the world
Then I wake and all I see is a world full of people in need

Tell me why,(why) does it have to be like this
Tell me why, (why) is there something I have missed
Tell me why, (why) cause I don't understand
When so many need somebody
We don't give a helping hand
Tell me why

Every day, I ask myself
what will I have to do to be a man
Do I have, to stand and fight
To prove to everybody who I am
Is that what my life is for?
To waste in a world full of war

Tell me why, (why) does it have to be like this
Tell me why, (why) is there something I have missed
Tell me why,(why) cause I don't understand
When so many needs somebody
We don't give a helping hand
Tell me why (Tell me why)
Tell me why (Tell me why)
Tell me why (Tell me why)
Just tell me why (why, why, why)

Tell me why, (why) does it have to be like this
Tell me why, (why) is there something I have missed
Tell me why, (why) cause I don't understand
When so many need somebody
We don't give a helping hand
Tell me why (Why why, does the tigers run?)
Tell me why (Why why, do we shoot the gun?)
Tell me why (Why why, do we never learn?)
Can someone tell us why we let the forests burn

(why why do we say we can?) tell me why
(why why is it still the same?) tell me why
(why why do we talk and run?) tell me why
can someone tell us why we let the ocean die

(why why do we always say?) tell me why
(why why do we pass the blame?) tell me why
(why why does it never rain?)
can someone tell us why we cannot just be friends

(why why do we close our eyes?)
(why why do we really lie?)
(why why do we fight for land?)
can someone tell us why cause we don't understand
why why?



Declan Galbraith
google.co.id



Jenis Media **Berita** (koran ataupun televisi)

Mengapa Berita?

- Berita berifat faktual dan aktual. Barangkali berita yang dipergunakan sudah dipublikasi beberapa waktu lalu akan tetapi substansi yang disampaikan masih aktual hingga sampai saat ini.
- Menggunakan berita di dalam kelas akan mendorong anak untuk mengikuti perkembangan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam masyarakat.
- Dengan menggunakan berita, anak akan terbiasa berpikir sistematis dalam mendokumentasikan peristiwa dengan menggunakan unsur-unsur *what, who, where, when, how, why* (5W + 1 H).

Bagaimana Memilih Berita?

- Pilih berita yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, tidak bersifat sensasional, bukan berita hiburan (infotainment), dan bermakna.
- Berita-berita merupakan hasil liputan komprehensif, mencakup berbagai aspek, dan cukup mendalam sehingga dapat menjadi bahan diskusi yang menarik. Berita itu sedapat mungkin mengandung tragedi, kontroversinya, dan menyangkut sesuatu problematik.
- Berita akan lebih menarik bila disajikan dalam bentuk feature, cerita, atau naratif.
- Akan lebih menarik lagi bila ada gabungan antara berita dalam bentuk tulisan dan audio visual.

Berita: Nenek Minah (koran dan televisi)

Pokok Bahasan/Tema:

- Keadilan sosial, kemanusiaan, solidaritas.

Tujuan:

- Memberikan kemampuan dasar berbahasa: menyimak, membaca, berbicara, dan menulis.
- Melatih kemampuan anak dalam membaca keras dengan intonasi yang baik.
- Melatih kepercayaan diri dan kemampuan anak berbicara di depan umum.
- Menanamkan nilai-nilai solidaritas, kemanusiaan, dan keadilan sosial.

Mata Pelajaran:

- Media ini dapat dipergunakan untuk pelajaran agama, bahasa Indonesia, IPA, IPS, PPKN.

Jenjang Pendidikan:

- Bahan ini bisa dipergunakan untuk Kelas 4-6 SD dan SMP.

Proses:

- Murid diajak membaca bersama-sama berita tentang nenek minah di surat kabar. Setiap anak diminta membaca keras satu alenia secara begiliran.
- Murid diajak menonton berita tentang nenek minah.
- Guru melontarkan pertanyaan untuk dialog.

-
- o Pertanyaan umum:
 - > Apa yang kamu rasakan setelah menonton dan membaca berita ini?

- > Berita ini tentang apa?
 - > Siapa tokoh-tokoh dalam berita ini?
 - > Apakah berita ini masih relevan dengan peristiwa sekarang?
 - > Apakah ada berita lain yang persoalannya mirip dengan peristiwa ini?
- o Pertanyaan khusus:
- > Siapakah Minah? Berapa umurnya? Menurut berita umur nenek Minah 55 tahun, menurut mu?
 - > Apa pekerjaan nenek Minah? Apa yang membuat dia bermasalah?
 - > Siapa yang mempersalahkan nenek Minah pertama kali? Apa yang dia lakukan? Bagaimana urutan-urutan sampai nenek Minah diadili?
 - > Apakah nenek Minah sadar kalau dia mencuri? Menurut mu yang dilakukan nenek Minah itu mencuri atau tidak?
 - > Menurut mu pantas atau tidak nenek Minah dibawa ke pengadilan?
 - > Menurut mu tindakan mandor/pemilik perkebunan itu benar atau tidak?
 - > Mengapa hakim itu menangis? Menurut mu hakim itu adil atau tidak?
 - > Berapa banyak Kakao yang diambil nenek Minah? Samakah pengakuan Minah dengan pengakuan mandor? Berapa harganya?
 - > Berapa luas lahan yang dimiliki oleh perusahaan Kakao? Berapa banyak kira-kira produksi yang dihasilkan perkebunan itu dalam satu tahun? (lihat boks) Adil atau tidak?
- o Pertanyaan tematik:
- > Dalam putusan di berita itu hakim menyatakan bersalah

dan menghukum Minah atau tidak? Seandainya kamu menjadi hakim, putusan apa yang kamu berikan pada nenek Minah? Bebas atau bersalah? Alasannya?

- > Menurut mu apa itu keadilan?
- > Jadi menurut kamu mengambil yang bukan miliknya sama dengan mencuri atau tidak?
- > Bagaimana bila kita membuat surat?

Pengembangan lebih lanjut:

- *Role-play*. Membuat peran pada murid-murid, ada yang menjadi hakim, nenek Minah, Jaksa, dll.

Hakim Tersedu-sedu Bacakan Putusan Nenek Minah

Republika, Jumat, 20 November 2009

BANYUMAS—Setelah menjalani proses hukum yang melelahkan, Nenek Minah (55) warga Dusun Sidoharjo Desa Darmakradenan Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas, akhirnya bisa pulang ke rumahnya tanpa harus menjalani pengapnya sel penjara. Majelis hakim Pengadilan Negeri Purwokerto yang menyidangkan perkaranya, Kamis (19/11), memang memutuskan Minah terbukti bersalah melakukan pencurian 3 butir buah kakao dan diputus hukuman 1 bulan 15 hari penjara.

Namun dalam putusan itu juga disebutkan, Minah tidak perlu menjalani hukuman tersebut, kecuali bila selama 3 bulan masa percobaan, Nenek Minah kembali tersangkut masalah pidana. Bila hal ini terjadi, maka yang bersangkutan wajib menjalani hukuman 1 bulan 15 hari tersebut. Selain itu, Nenek Minah juga hanya diminta membayar ongkos perkara sebesar Rp 1.000.

Persidangan nenek dari tujuh orang anak dan belasan cucu ini, mengundang banyak perhatian masyarakat. Berbagai kalangan LSM di Banyumas, seperti dari Yayasan Babat, Lembaga Pengembangan dan Penelitian Sumber Daya Tanah dan Lingkungan Hidup (LPPSDLH), Rumah Aspirasi Budiman, Paguyuban Petani Banyumas (PPB) dan Petisi 28.

Setelah sidang ditutup, warga yang memadati ruang sidang tersebut pun sontak bertepuk tangan. Nenek Minah yang diminta berdiri mendengar putusan tersebut, terlihat melontarkan senyum bersahaja. "Ibu Minah bisa memahami keputusan ini?" tanya Ketua Majelis Hakim Muslich Bambang Luqnowo yang membaca putusan itu. Nenek Minah pun menjawab, "Nggih, pak hakim. *Matur nuwun*," jawabnya.

Dengan kesederhanaannya, Nenek Minah pun langsung keluar ruang sidang begitu sidang ditutup hendak langsung menumpang kendaraan umum untuk pulang ke rumahnya di Desa Darmakradenan yang berjarak sekitar 40 kilometer dari gedung pengadilan. Dia lupa tidak bersalaman dengan dengan para hakim dan jaksa di ruang sidang.

Namun sebelum sempat keluar dari kompleks pengadilan, langkahnya dihadang oleh para aktivis LSM yang memberikan ucapan selamat. Bahkan salah seorang aktivis menyerahkan uang yang dikumpulkan dari para pengunjung sidang. "*Niki ngge sangu kondur*, mbah (Ini buat bekal pulang, mbah)," kata seorang aktivis LSM tersebut.

Begitu sidang ditutup, beberapa LSM memang langsung mengedarkan kardus untuk diisi sumbangan dari para pengunjung. Tak terkecuali, para hakim yang baru menyidangkan perkara nenek Minah itu, juga ikut menyumbang. Hasil sumbangan ini yang kemudian

diserahkan pada nenek Minah. (wid/taq)

Catatan: Bisa dilengkapi dengan teks feature yang dimuat "Elegi Nenek Minah dan Tiga Buah Kakao" di Harian Kompas, Jumat 30 November 2009. Tulisan tersebut pada 30 Juni 2012 bisa diakses di <http://regional.kompas.com/read/2009/11/20/08094942%20/elegi.minah.dan.tiga.buah.kakao.di.meja.hijau...>



Jenis Media Foto/Gambar

Mengapa Foto/gambar?

- Karena foto/gambar berbicara lebih dari seribu kata. Dibalik atau dari sebuah foto dapat menghasilkan berbagai cerita.
- Sebuah foto/gambar menyajikan suatu momentum yang emosional, dramatis, tragis, kontroversial.
- Melalui sebuah foto/gambar anak bisa belajar mendeskripsikan secara verbal baik lisan maupun tulisan dan menginterpretasikannya.
- Foto/gambar bisa menjadi awal sebuah pencarian yang lebih luas dan dalam tentang persoalan, peristiwa, tokoh yang berada di balik foto/gambar itu. Foto akan lebih kuat bila digabungkan dengan media lain seperti teks, video, film, dan lain-lain.

Bagaimana Memilih Foto?

- Cari foto/gambar yang bercerita. Foto/gambar itu

memiliki unsur peristiwa, human interest, tragedi, dan mengundang emosi.

- Foto/gambar harus sesuai tema pembelajaran yang akan dibahas.

Foto Anak Kecil di Afrika yang Sekarat karya Kevin Charter

Pokok Bahasan/Tema:

- Ketuhanan, Keadilan sosial, Kemanusiaan, nilai baik dan buruk.

Perkiraan Waktu yang Dibutuhkan:

- 2 X 45 menit.

Tujuan Pembelajaran:

- Memperkaya perbendaharaan kata, struktur dan gaya bahasa.
- Melatih imajinasi, kemampuan membaca, mengemukakan pendapat, dan menulis.
- Mengaitkan nilai ketuhanan, kemanusiaan, dengan keadilan sosial.

Proses:

- Foto dipantulkan di layar.
- Jika proyektor tidak ada, foto dicetak beberapa eksemplar untuk diamati anak secara berkelompok.
- Anak diminta mendeskripsikan apa yang ada dalam foto tersebut secara lisan. Bila anak kesulitan mendeskripsikan, bisa dibantu dengan pertanyaan.
- Lebih lanjut guru melontarkan sejumlah pertanyaan untuk diskusi.

o Pertanyaan umum:

- > Apa kesanmu dengan foto tersebut?
- > Foto ini bercerita tentang apa?

o Pertanyaan khusus:

- > Mengapa burung pemakan bangkai itu berdiri di belakang anak itu?
- > Di mana peristiwa ini kira-kira terjadi? Mengapa kamu berkesimpulan itu?
- > Apa tujuan wartawan atau fotografer mengabadikan peristiwa tersebut?

o Pertanyaan tematik:

- > Kalau kamu jadi fotografer itu, apakah kamu akan memotret peristiwa itu atau menolong anak tersebut?
- > Mana lebih penting: mendapatkan sebuah foto atau menolong anak tersebut? Mengapa?

Guru kemudian membagikan teks *feature* kisah Kevin Carter, (sang fotografer, yang kemudian bunuh diri). Guru melanjutkan dengan sejumlah pertanyaan:

- Menurut kamu Kevin Carter seorang fotografer yang hebat atau tidak?
- Apa penghargaan yang dia dapatkan? Apa yang terjadi setelah dia mendapatkan penghargaan?
- Mengapa dia bunuh diri? Menurut kamu dia orang baik atau tidak?

Pengembangan lebih lanjut:

- Anak diminta mencari lebih lanjut informasi tentang Kevin Carter dan karyanya.

- Anak diminta mencari foto atau gambar tentang kelaparan, kemiskinan, ketidakadilan. Dalam pertemuan berikutnya anak diminta menuliskannya secara individual. Setelah itu kelas dibagi kelompok, kemudian setiap anak menunjukkan foto dan membacakan tulisan masing-masing di dalam kelompok.



(Kiri) Foto Anak Kecil di Afrika yang Sekarat
(Kanan) Kevin Charter
google.co.id



Jenis Media Novel

Mengapa Novel?

- Novel sebagai karya sastra yang mencerminkan suatu realitas pergulatan hidup manusia.
- Novel itu lebih lus dan tuntas konfliknya.
- Novel pada umumnya cukup panjang sehingga melatih anak memiliki daya tahan dalam membaca. Apalagi karakteristik novel banyak yang mengandung unsur konflik, tokoh, dialog sehingga anak yang membaca novel terlibat dalam cerita dan memiliki pengalaman psikologis. Novel bisa menjadi pintu masuk untuk ke tingkat membaca bacaan yang lebih serius.
- Dengan membaca novel anak akan memiliki kepekaan terhadap peristiwa kehidupan kendati dia tidak

mengalaminya secara langsung. Membaca novel dapat memperluas wawasan dan memperhalus emosi.

Bagaimana Memilih Novel?

- Novel yang ditulis oleh pengarang Indonesia yang sudah lama dikenal sebagai sastrawan dan karyanya diapresiasi oleh media massa. Misalnya: Ahmad Tohari, Mochtar Lubis, YB Mangunwijaya, NH Dini, dan Pramoedya Ananta Toer. Pramoedya adalah satu-satunya novelis Indonesia yang pernah dicalonkan sebagai penerima nobel dan sering mendapatkan penghargaan internasional.
- Pilih novel sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual anak dan disesuaikan dengan tema pembelajaran.
- Untuk tingkat awal, pilih novel yang cerita, alur, dan gaya bertuturnya tidak terlalu kompleks dan tidak terlalu tebal.

Novel: Banten Selatan karya Pramoedya Ananta Toer

Pokok Bahasan/Tema:

- Keadilan sosial, Kemanusiaan, Keberanian, dan Pantang Menyerah.

Mata Pelajaran:

- Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, IPS, Agama.

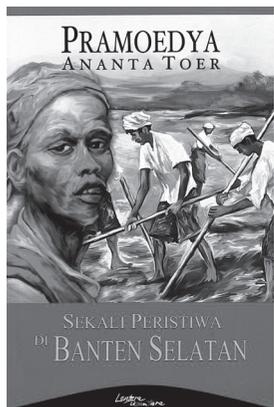
Perkiraan Waktu yang Dibutuhkan:

- 3 X 90 menit.

Tujuan Pembelajaran:

- Memperkaya perbendaharaan kata, struktur dan gaya bahasa.
- Melatih imajinasi, kemampuan membaca, mengemukakan pendapat, dan menulis.
- Menanamkan nilai ketuhanan, kemanusiaan, dengan keadilan sosial secara kritis.

Sekali Peristiwa di Banten Selatan karya Pramodya Ananta Toer



Novel tipis ini diangkat Pramodya dari perjalanan reportase ke Banten Selatan pada 1957. Tokoh utamanya Ranta, seorang petani miskin yang menjadi korban keserakahan seorang juragan yang berkongkalikong dengan Pak Lurah. Juragan Musa yang digambarkan sebagai tokoh yang jahat dan curang itu ternyata adalah kaki tangan pemberontak Darul Islam.

Penderitaan Ranta semakin menjadi-jadi akibat kelaliman Juragan Musa. Dipuncak penderitannya, Ranta memberontak. Secara tidak sengaja ia menemukan bukti-bukti keterlibatan Juragan Musa dengan pemberontak DI. Bersama-sama Komandan dan pasukannya, Ranta menggulung gerombolan pemberontak itu. Ranta pun

diangkat menjadi lurah. Dan berkat kerja sama tentara dan masyarakat, desa itu pun menjadi desa yang sejahtera.

Novel sejarah ini menyuguhkan deskripsi dan narasi yang kuat. Ukurannya yang tipis membuatnya sesuai untuk pembaca sastra pemula dan bisa dibaca bersama-sama di kelas.

Proses:

- Setiap anak memegang satu buku.

Pertemuan pertama:

- Bab pertama dibaca keras secara bergiliran antara murid dan guru. Masing-masing satu alenia.
- Diskusi teks. Guru melontarkan pertanyaan untuk dialog.
- Buku ini susah dibaca/dipahami atau tidak? Apa alasannya?
- Buku ini menarik atau tidak? Mana adegan yang paling menarik? Adegan yang membuat kamu sedih? Apa alasannya?
- Bisa atau tidak kamu membaca novel ini sendiri?

Guru memberi tugas kepada murid untuk meneruskan membaca buku di rumah atau di luar kelas sampai selesai. Disarankan untuk membaca dengan suara keras.

Pertemuan kedua:

- Guru langsung mengajak murid mendiskusikan novel.

- o Pertanyaan umum:

- > Sudah selesai baca atau belum? Gampang atau sulit? Asyik atau tidak?

- o Pertanyaan khusus:
 - > Peristiwa ini terjadi di daerah seperti apa?
 - > Siapa tokoh yang baik dalam cerita? Siapa tokoh yang jahat? Siapa yang paling jahat? Apa alasannya?
 - > Siapa Ranta itu? Dia petani miskin atau kaya? Mengapa dia miskin?
 - > Apa yang terjadi ketika tas juragan Musa tertinggal? Tas itu sengaja ditinggalkan atau tidak?

- o Pertanyaan tematik:
 - > Jika kamu menjadi orang yang bisa menentukan kebijakan, apa yang kamu lakukan terhadap orang-orang yang tidak bisa membeli tanah?
 - > Bisakah petani hidup sejahtera tanpa memiliki tanah?
 - > Menurutmu bagaimana kehidupan petani bila tidak memiliki tanah?
 - > Dalam menyelesaikan masalah, bolehkah kita menggunakan kekerasan?

Guru kemudian membagi murid dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok diberi tugas untuk membuat majalah dinding. Setiap anak diminta membuat tulisan dengan bersumber novel *Banten Selatan* dalam bentuk berita, *feature*, puisi, naskah drama, karikatur, dan lain sebagainya.

Pertemuan ketiga:

- Menyusun hasil tulisan dan gambar dalam bentuk majalah dinding.
- Majalah dinding dipamerkan.



Pramoedya Ananta Toer
google.co.id

Animal Farm, George Orwell (Fresh Book, 2008)

Animal Farm merupakan karya sastra klasik yang dibaca oleh jutaan orang di seluruh penjuru dunia, dari anak-anak hingga dewasa. Novel yang mengambil latar kehidupan para binatang ini merupakan sebuah *satire* terhadap sistem diktator yang menindas dan terobsesi melakukan penyeragaman. Cerita ini diawali dengan pemberontakan para binatang yang merasa tertindas di peternakan Tuan Jones. Mereka menginginkan terwujudnya sebuah masyarakat sama rasa. Mereka pun mengusir Tuan Jones dari peternakkannya. Saat-saat awal, para binatang itu merasakan kebahagiaan dan kebebasan. Namun tidak lama kemudian lahir kediktatoran dan penindasan pun terjadi. Novel ini telah difilmkan, baik dalam versi asli maupun animasi sehingga dapat menjadi proyek literasi kritis yang menarik.

Pangeran Yang Selalu Bahagia, Oscar Wilde (Yayasan Obor, 2001)

Oscar Wilde menulis sejumlah cerita menarik yang kaya nilai-nilai dan bisa dikonsumsi oleh anak-anak dan remaja. Novel terjemahan ini merupakan kumpulan tulisan Wilde, seperti *The Picture of Dorian Gray*, *Bunga Mawar dan Burung Bulbul*, dan *Pangeran Bahagia (The Happy Prince)*. *Pangeran Bahagia* bercerita tentang sebuah patung yang berdiri kesepian di atas tiang yang tinggi dan selalu menatap kota. Tubuhnya disepuh emas murni, matanya terbuat dari batu safir, dan pedangnya dihiasi batu delima. Dalam kesepiannya itu ia menjalin persahabatan dengan seekor burung walet. Persahabatan itu membuat Sang Pangeran bahagia. Ia pun belajar bagaimana menjadi bahagia dengan mengorbankan diri sendiri dan semua yang dimilikinya.

Harimau Harimau, Mochtar Lubis (Yayasan Obor, 1999)
Harimau Harimau merupakan salah satu novel karya Mochtar Lubis yang banyak dibaca orang dan telah diterjemahkan ke dalam sejumlah bahasa asing. Novel ini berkisah tentang tujuh orang pencari damar yang diteror oleh seekor harimau. Mereka terpaksa harus mengungkap keburukan dan kesalahan-kesalahan mereka karena percaya bahwa harimau yang menghantui mereka adalah harimau siluman. Mereka hanya bisa membunuh harimau siluman itu kalau mereka terlebih dahulu membunuh harimau yang bersarang dalam diri mereka. Benarkah harimau yang menghantui mereka adalah harimau siluman?

Hiroshima: Ketika Bom Dijatuhkan, John Hersey (Komunitas Bambu, 2008)

Buku ini sebenarnya merupakan hasil liputan jurnalistik yang pernah dimuat di *The New Yorker*. Orang sering menyalahartikan buku ini sebagai novel karena ditulis dengan gaya naratif atau sastra. Hiroshima tidak disangkal lagi merupakan karya jurnalistik sastra yang fenomenal. Buku ini merupakan hasil liputan jurnalis Amerika Serikat, John Hersey, yang datang ke Hiroshima beberapa bulan setelah kota itu dijatuhi bom atom dalam Perang Dunia Kedua. Hersey mengonstuksi peristiwa itu dari kacamata enam orang saksi mata. Kepiawian Hersey dalam mengumpulkan data dan menulis membuat buku ini bak sebuah film yang merekam detik-detik sebelum dan beberapa saat setelah Hiroshima diluluhlantakkan oleh bom atom. Hiroshima merupakan buku yang sangat bagus untuk dibahas dalam pembelajaran literasi kritis sekaligus untuk menumbuhkan kesadaran sejarah di kalangan murid.



Jenis Media Film

Mengapa Film?

- Film mirip dengan karya sastra yang merupakan suatu cermin realitas pergulatan hidup manusia.
- Film yang baik mengandung situasi konflik yang kompleks, tidak hitam putih, dan tidak menggurui sehingga akan menjadi satu bahan pembelajaran yang bersifat dialogis dan mendalam untuk pengembangan diri murid dan kepekaan mengenai nilai-nilai sosial, baik dan buruk, dan tidak mudah membuat orang menghakimi seorang atau satu kelompok itu benar atau salah.
- Film pada umumnya cukup panjang, karakter tokohnya dan alur cerita lebih kompleks sehingga membutuhkan suatu pembelajaran untuk mengapresiasinya. Jadi, pembelajaran dengan film akan mengembangkan apresiasi anak terhadap film.
- Dengan sering menonton film yang baik anak akan memiliki kepekaan terhadap kehidupan, memperluas cakrawala dan emosi sekalipun tidak mengalami peristiwa dan situasi secara langsung seperti yang digambarkan dalam film. Film yang baik dapat menjadi sarana atau alat untuk mempertajam pikiran dan perasaan anak.
- Film dapat menjadi bahan pembelajaran yang lentur yang dapat mengintegrasikan berbagai pengetahuan atau mata pelajaran serta keempat unsur literasi (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis).

Bagaimana Memilih Film?

- Film harus sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan tidak mengandung pornografi, dan kekerasan yang ekstrim.
- Film yang bagus biasanya mengandung unsur-unsur: pengambilan gambar atau sinematografi yang baik, konflik, karakter yang kuat, alur ceritanya tidak membosankan dan tidak mudah ditebak, mengandung nilai-nilai kehidupan yang mendalam.
- Untuk tingkat awal, pilih film yang cerita, alur, dan gaya bertuturnya tidak terlalu kompleks.

Film JERMAL (2005)

Pokok Bahasan/Tema:

- Ketuhanan, Kemanusiaan, Keadilan sosial, Toleransi, Keberanian, dan Pantang Menyerah.

Mata Pelajaran:

- Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, IPA, IPS, Agama.

Waktu yang Dibutuhkan:

- Pemutaran film membutuhkan waktu sekitar 150 menit, pembahasan 2 X 90 menit.

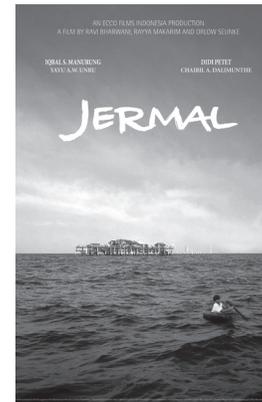
Tujuan Pembelajaran:

- Melatih kepekaan terhadap berbagai situasi kemanusiaan dan juga nilai-nilai baik dan buruk.
- Melatih imajinasi, kemampuan membaca visual, mencari bahan dan pengetahuan lain yang relevan terkait dengan

tema film dan belajar mengemukakan pendapat secara lisan dan tertulis.

- Menanamkan nilai ketuhanan, kemanusiaan, dengan keadilan sosial secara kritis.

JERMAL (2009)



Film ini menyajikan cerita menarik tentang pekerja anak di jermal. Tokoh utamanya Jaya, 12 tahun, yang baru saja ditinggal mati oleh ibunya. Diantar kerabatnya, ia mendatangi tempat persembunyian ayahnya, Johar. Seumur hidup Jaya belum pernah menemui Johar. Akan tetapi kedatangan Jaya di tengah lautan yang terpencil itu ternyata tidak dikehendaki oleh ayahnya. Ia diperlakukan seperti pekerja anak lainnya dan dibiarkan menjadi sasaran aksi bulan-bulanan.

Jaya tentu saja mengalami kesulitan untuk bertahan hidup di atas jermal. Perlahan ia dapat menyesuaikan diri terhadap kehidupan yang keras itu. Kepandaiannya menulis membuat ia dibutuhkan oleh kawan-kawannya. Kecerdasannya membuatnya menjadi panutan bagi kawan-kawannya. Namun itu tidak menjadikannya menjadi sasaran premanisme seorang anak yang menjadi jagoan. Kesabarannya habis ketika jagoan itu membunuh jengkerik piaraannya. Jaya melawan dan berhasil menyudutkan sang jagoan.

Permusuhan dua belah pihak, antara Jaya dan ayahnya, sepertinya tidak bisa dijabatani. Permusuhan

itu memuncak saat Jaya menuduh ayahnya sebagai pembunuh. Benarkah Johar seorang pembunuh? Kalau bukan pembunuh mengapa Johar meninggalkan Jaya sewaktu ia masih dalam kandungan ibunya? Bisakah permusuhan bapak-anak itu didamaikan?

Film ini penuh adegan lucu dan menegangkan. Didukung oleh karakter yang kuat, penggarapan cerita maupun sinematografis yang bagus, film ini bisa menjadi sumber pembelajaran literasi kritis yang pasti akan menggugah kecerdasan dan daya kritis anak.

Proses:

Pra Pertemuan:

- Membaca sinopsis. Sinopsis bisa diberikan sebagai tugas sebelum hari pemutaran film.
- Pertemuan pertama:
- Menonton bersama dan mencatat/mengingat hal-hal yang menarik untuk didiskusikan.

Pertemuan kedua:

- Diskusi film. Guru melontarkan pertanyaan untuk dialog.

o Pertanyaan umum:

- > Film itu bagus atau tidak? Seru atau tidak? Apa alasannya?
- > Bagian atau adegan mana yang paling menarik? Adegan yang membuat kamu sedih? Adegan mana yang lucu? Adegan mana yang paling lucu? Ceritakan! Mengapa?

o Pertanyaan khusus:

- > Film ini terjadi di mana? Sanggupkah kamu hidup di tempat seperti itu? Kenapa?
- > Siapa tokoh-tokoh dalam film itu? Deskripsikan atau gambarkan tokoh-tokoh di film itu! Siapa tokoh paling jahat menurutmu? Bagaimana perasaanmu melihat tokoh Jaya? Kenapa?
- > Menurutmu apakah ayah si Jaya orang jahat? Mengapa dia bersembunyi di Jermal? Siapa yang dia bunuh? Mengapa dia membunuh? Bisakah dibenarkan tindakan ayah Jaya membunuh kekasih ibunya?
- > Seandainya kamu Jaya, apa yang kamu lakukan saat dikerjai oleh kawan-kawannya? Apa yang kamu lakukan untuk membalas perlakuan kasar ayahnya?
- > Benarkah tindakan Jaya yang ingin membunuh ayahnya?

o Pertanyaan tematik:

- > Apakah tindakan membunuh bisa dibenarkan apabila alasannya masuk akal? Mengapa? Kalau tidak, apa yang bisa kita lakukan sebagai ganjaran atas kejahatannya? Dalam menyelesaikan masalah, bolehkah kita menggunakan kekerasan?
- > Dalam film tadi ada adegan Jaya dikerjai berkali-kali oleh temannya. Seandainya kamu ada di sana, apa yang bisa kamu lakukan untuk menolong Jaya? Apa resikonya? Berani tidak kamu menanggung resiko itu?
- > Guru memberi tugas kepada murid-murid untuk menulis surat kepada Jaya. Murid berpura-pura menjadi teman Jaya yang masih tinggal di Jermal. Diandaikan surat itu ditulis tiga bulan sesudah Jaya pergi.
- > Atau alternatif kedua, guru memberi tugas kepada murid untuk melakukan pengamatan di daerah sekitarnya. Siapa saja yang belum bisa membaca atau

tidak bisa bersekolah. Ceritakan dalam tulisan dan tindakan apa yang bisa dilakukan untuk membantu anak itu?

Pertemuan ketiga:

- Murid-murid dibagi dalam beberapa kelompok dan tiap anak membacakan suratnya secara bergantian di dalam kelompoknya.
- Atau alternatif kedua membacakan tulisan dan mendiskusikan tindakan bersama yang bisa dilakukan untuk menolong anak-anak itu. Setelah itu anak diminta merealisasikan rencananya dan mendokumentasikan tulisan dan pengalamannya dalam majalah dinding.

Catatan:

Untuk film cerita sebaiknya ditonton secara utuh dan bersama-sama sekalipun itu membutuhkan waktu yang cukup banyak. Antara menonton dan diskusinya bisa dipisah dalam waktu yang berbeda.

Film tentang Keberagaman, Keadilan, dan Kemanusiaan

Harmoni dalam “?” (Hanung Bramantyo, 2011)

Film ini cukup kontroversial karena memotret persoalan hubungan antaragama di Indonesia dalam gaya melodramatis. Dalam film ini juga diceritakan tentang dua tokoh yang pindah agama. Film ini juga menggambarkan tentang sikap toleransi dan intoleransi. Soleh, seorang penganggur yang bergabung menjadi anggota Banser, memimpin penyerangan sebuah rumah makan Cina,

milik mantan pacar isterinya yang tetap buka di hari Lebaran. Akan tetapi, Soleh rela mengorbankan dirinya saat menemukan bom di dalam gereja. Film ini bisa dipergunakan sebagai bahan pembelajaran untuk murid di tingkat SMP atau SMA. Kontroversi dan perdebatannya dapat memperkaya materi pembelajaran.

Sometimes in April (Raoul Peck, 2005)

Film ini mengangkat kisah nyata konflik etnis genosida terhadap suku minoritas Tutsi di Rwanda pada 1994 oleh mayoritas etnis Hutu. Cerita ini mengangkat kisah kakak beradik Augustin Muganza yang bekerja sebagai anggota militer dan Honore Butera yang bekerja untuk radio provokator Mille Collines. Film ini berhasil mengungkapkan tragedi yang menyedihkan karena konflik. Augustin harus berpisah dengan anak-anak dan isterinya yang berasal dari etnis Tutsi. Berlindung di balik mandat, tentara Perancis yang bertugas sebagai penjaga perdamaian menutup mata ketika peristiwa pembantaian itu terjadi. Mereka hanya mau menyelamatkan orang kulit putih. Film ini sangat bagus ditonton oleh murid-murid tingkat Sekolah Menengah sebagai bahan refleksi tentang dahyatnya akibat konflik sosial yang bisa terjadi dalam masyarakat Indonesia yang beragam.

Serdadu Kumbang (Ari Sahasale, 2011)

Film ini menceritakan tentang persahabatan tiga orang anak di Sumbawa Barat. Amek, tokoh utama cerita ini, memiliki bibir sumbing tetapi bercita-cita menjadi seorang presenter. Di bangku sekolah mereka harus berhadapan dengan disiplin yang kaku dan seorang guru yang suka memberikan hukuman fisik pada murid-muridnya demi target mengejar kelulusan Ujian Nasional.

Gara-gara tidak bisa mentoleransi lagi kekerasan yang terjadi di sekolah, seorang ibu guru muda memilih keluar dan membuat sekolah alternatif di kolong rumahnya. Film ini menghadirkan kontras antara sekolah konvensional yang kaku, menindas anak, dengan pembelajaran di luar sekolah yang justru menyenangkan dan menghormati hak anak. Film ini bisa dipergunakan untuk pembelajaran pada tingkat Sekolah Dasar dan sekolah menengah.

Finding Nemo (Andrew Staton, 2003)

Film animasi berlatar belakang kehidupan di dalam laut ini bercerita tentang petualangan ikan badut kecil bernama Nemo. Film ini mendapatkan penghargaan *Academy Award* 2004 untuk film animasi terbaik. Nemo, tokoh utamada dalam film ini, nekat mengarungi laut terbuka meski telah diingatkan ayahnya akan bahaya yang mengancam. Terbawa arus laut, Nemo kemudian terjaring kapal dan menjadi binatang piaraan di akurium milik seorang dokter gigi di Sidney. Nemo berhasil menyelamatkan diri namun ia menghadapi tantangan yang berat sebelum bisa terbebas dan berkumpul kembali dengan kedua orangtuanya. Film ini bisa cocok dipergunakan untuk pembelajaran anak-anak tingkat Sekolah Dasar.

Alkinemokiye (Dandhy Dwi Laksono, 2012)

Film dokumenter ini merekam peristiwa pemogokan karyawan PT. Freeport di Papua pada 2011 dari perspektif para pekerja. Pembuat film dokumenter ini berhasil menyodorkan kontras antara keuntungan yang diperoleh Freeport yang beroperasi di Papua sejak 1967 dengan upah yang diperoleh para pekerja. Meski secara normal upah para pekerja di sana jauh lebih tinggi dibandingkan di daerah lain di Indonesia, ternyata mereka merasa

diperlakukan tidak adil. Film ini juga menyinggung sepintas tentang gerakan kemerdekaan yang disponsori oleh Organisasi Papua Merdeka. Film dokumenter ini merupakan bahan pembelajaran yang sangat baik untuk mendiskusikan masalah nasionalisme berhadapan dengan persoalan keadilan.

Referensi

Cheryl, Doziers, Johnston, Peter, dan Rogers, Rebecca. (2006). ***Critical Literacy, Critical Teaching: Tools for Preparing Responsive Teachers***. New York, London: Teachers College Press.

Coffey, Heather. ***“Critical Literacy”***. Diunduh 15 September 2010 dari <http://www.learnnc.org/lp/pages/4437>.

Fakih, Mansour, Toepatimasang, Roem, dan Rahardjo, Toto. (2001). ***Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis***. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Freire, Paulo. (2005). ***Pedagogy of the Oppressed***. New York, London: The Continuum International Publishing Group, Ltd.

Freire, Paulo dan Macedo, Donald. (2005). ***Reading the Word and World***. London: Routledge.

Gadotti, Moacir. (1994). ***Reading Paulo Freire. His Life and Work***. Albany: State University of New York Press.

Giroux, Henry A. (1983). ***Theory and Resistance in Education. A pedagogy for the Opposition***. Massachusetts: Bergin & Garvey.

Giroux, Henry A. (1988). ***Toward Critical Pedagogy of Learning***. New York: Bergin and Garvey Publishers.

Giroux, Henry A. 2005. ***“Literacy and the Pedagogy of Political Empowerment”***. Dalam ***Literacy: Reading the Word & the World***. London: Routledge.

Barzun, Jacques (ed). 2009. ***Program Paedia: Silabus Pendidikan Humanistik*** (terjemahan). Jakarta: PT Indonesia Publishing.

Mclaren, Peter. 2000. ***Che Guevara, Paulo Freire and The pedagogy of Revolution***. Maryland: Rowman & Littlefield Publisher, Inc.

Shor, Ira. 1992. ***Empowering Education. Critical teaching for Social Change***. Chicago & London: The University of Chicago Press.

Vazquez, Maria Vivian. 2004. ***Negotiating Critical Literacies with Young Children***. New Jersey, London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.

Alamat Situs

<http://www.educationrevolution.org>

Situs ini dikelola oleh *Alternative Education Resource Organization* yang didirikan oleh Jerry Mintz pada 1989. AERO memiliki anggota ratusan sekolah alternatif yang tersebar di Amerika Serikat. Organisasi ini ditujukan untuk mendorong pendidikan yang lebih digerakkan oleh keinginan dan kemauan murid dan pendidikan yang berpusat pada murid. Situs ini sangat bermanfaat untuk untuk menelusuri gagasan-gagasan alternatif pendidikan dan jaringan pendidikan alternatif, khususnya di Amerika Serikat. AERO menawarkan pendidikan jarak jauh, *workshop*, dan berbagai seminar terkait dengan pendidikan alternatif.

<http://www.jceps.com>

Situs Jurnal Kajian Kebijakan Pendidikan Kritis (*The Journal for Critical Education Policy Studies*, JCEPS) yang digawangi oleh Institute Kajian Kebijakan Pendidikan (*The Institute for Education Policy Studies*, IEPS). IEPS merupakan sebuah lembaga independen yang berhalauan kiri. Jurnal yang dapat diakses secara gratis ini memuat berbagai tulisan dan kajian kebijakan pendidikan dari perspektif radikal. JCEPS juga mengangkat tema-tema kelas sosial, ras, gender, orientasi seksual, *disability* dan kapitalisme, pendidikan kritis, dan lainnya.

<http://www.freireproject.org>

Bagi yang mengira bahwa ide-ide Freire telah usang atau mungkin mati, silakan berkunjung ke situs proyek internasional Freire untuk pendidikan kritis. Di situs ini dimuat pemikiran pendidikan kritis yang dibangun oleh Freire dielaborasi lebih jauh oleh para penerusnya, tidak hanya oleh para pemikir dan aktivis pendidikan kritis yang sudah masyhur seperti Apple,

Giroux, McLaren, dan lainnya. Banyak ulasan dan artikel elaborasi pendidikan kritis dihasilkan oleh anak-anak muda dimuat di situs ini. Untuk mengembangkan gerakan pendidikan kritis, diterbitkanlah *Freire Archives* dan *International Journal of Critical Pedagogy*, baik versi cetak maupun online. Koleksi-koleksi Freire dan jurnal internasional tersebut dapat diunduh secara gratis

ted.com

TED merupakan sebuah organisasi nirlaba yang bertujuan menyebarkan gagasan-gagasan baru yang bernilai. Situs ini memuat ratusan presentasi dan orasi menarik dari tokoh-tokoh pembaharu dan inovator dari seluruh dunia, dari semua golongan usia. Situs ini juga memuat sejumlah ceramah menarik tentang pendidikan, seperti pakar pendidikan kreatif Ken Robinson yang menyatakan bahwa sekolah merupakan pembunuh kreativitas. Sugata Mitra, seorang pakar pendidikan asal India, melakukan eksperimen dengan piranti teknologi komunikasi untuk membuktikan bahwa anak bisa belajar tanpa guru asalkan mereka memiliki minat terhadap bidang yang mereka geluti. Salman Khan membuat tutorial berbagai mata pelajaran dan bidang ilmu dan disebarakan melalui internet sehingga ia mendapat julukan sebagai guru dunia. Situs ini juga membuat banyak video klip presentasi yang bisa dibawa ke dalam kelas.

www.rethinkingschools.org

Retinkhingschools merupakan sebuah organisasi pendidikan yang sangat berpengaruh dalam gerakan pembaruan pendidikan di Amerika Serikat yang berperspektif pedagogi kritis. Organisasi ini dimulai oleh sejumlah kecil guru di kota kecil Milwaukee, Amerika Serikat, pada 1986. Situs ini memuat majalah yang berisi wawancara, jurnal, dan tulisan-tulisan yang sebagian besar berasal dari praktek pembelajaran di kelas yang mayoritas ditulis oleh guru-guru. Situs ini dapat

menjadi referensi yang baik untuk pembelajaran di kelas dan memutakhirkan pengetahuan tentang pendidikan. Penulisan pembelajaran secara naratif sebagaimana dimuat di situs ini masih jarang ditemui di Indonesia.

www.khanacademy.org

Situs yang didirikan oleh Salman Khan ini memuat lebih dari 3.300 video klip pembelajaran matematika, sains, ekonomi, dan berbagai bidang pelajaran lainnya yang terus berkembang. Salman memulai gerakannya dari tutorial yang dia berikan untuk keponakan-keponakannya melalui Youtube. Rupanya tutorial video ini lebih digemari daripada tutorial tatap muka. Organisasi ini memiliki misi yang luar biasa “melakukan perubahan pendidikan ke arah yang lebih baik dengan menyediakan pendidikan berkelas dunia secara gratis untuk siapa saja dan di mana saja”. Bahan pembelajaran ini bisa dipergunakan baik untuk anak-anak maupun orang dewasa. Beberapa video klip telah disertai dengan teks berjalan sehingga situs ini sangat berguna bagi mereka yang ingin belajar ilmu tertentu, sembari belajar bahasa Inggris.

www.sekolahtanpabatas.or.id

Situs ini dikelola oleh *Sekolah Tanpa Batas*, organisasi nirlaba yang bergerak dalam bidang pendidikan alternatif dan pelatihan guru kritis-kreatif. Sekolah Tanpa Batas giat melakukan aktivitas untuk mengkampanyekan dan menarapkan pedagogi kritis dan literasi kritis dalam pembelajaran baik di sekolah reguler maupun sekolah alternatif. Situs ini menyediakan informasi tentang kegiatan yang dilakukan *Sekolah Tanpa Batas*, review buku dan media lainnya, serta tulisan-tulisan terkait dengan pendidikan kritis dan ide-ide pembaharuan pendidikan.



sekolahtanpabats

Jl. Kemandoran I no.97
Kebayoran Lama, Jakarta Selatan 12210
Telp (62-21) 5483918, (62-21) 96649224
Fax (62-21) 5483918